

RESEPSI ESTETIKA AL-QUR'AN
(Studi Living Qur'an terhadap Kaligrafi Al-Qur'an
pada Masjid Raya Sheikh Zayed Solo)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu
Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Oleh:

M. Tsaqifa Mahasina

NIM. 2104026158

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) WALISONGO SEMARANG**

2025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini :

Nama : Muhammad Tsaqifa Mahasina

NIM : 2104026158

Judul : Resepsi Estetika Al-Qur'an (Studi Living Qur'an terhadap Kaligrafi Al-Qur'an pada Masjid Raya Syeikh Zayed Solo)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Pengaji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada 24 Juni 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 24 Juni 2025

Sekretaris Sidang

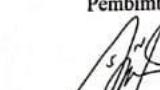



Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.
NIP. 199212012019031013

Pengaji II


Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.
NIP. 198901052019031011

Pembimbing I


Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP.198906272019081001

DEKLARASI KEASLIAN

Yang menandatangani:

Nama : Muhammad Tsaqifa Mahasina

NIM : 2104026158

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menerangkan bahwa skripsi berjudul:

RESEPSI ESTETIKA AL-QUR'AN (Studi Living Qur'an terhadap Kaligrafi Al-Qur'an pada Masjid Raya Sheikh Zayed Solo)

Adalah benar-benar hasil karya sendiri. Adapun terdapat pemikiran orang lain dalam penelitian ini difungsikan sebagai rujukan yang pencantumannya telah disesuaikan dengan etika karya tulis ilmiah.

Semarang, 26 Mei 2025

Pembuat Pernyataan



M. Tsaqifa Mahasina
NIM. 2104026158

Dipindai dengan
 CamScanner

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan naskah skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan skripsi. Saya sampaikan bahwa:

Nama : Muhammad Tsaqifa Mahasina

NIM : 2104026158

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul skripsi : RESEPSI ESTETIKA AL-QUR'AN (Studi Living Qur'an terhadap Kaligrafi Al-Qur'an pada Masjid Raya Sheikh Zayed Solo)

Dengan ini telah saya setujui untuk melakukan sidang ujian munaqosyah.
Demikian dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 26 Mei 2025

Dosen Pembimbing I



Dr. Agus Imam Kharomen, M. Ag.
NIP. 198906272019081001

MOTTO

Ya Karīm

إِنَّ اللَّهَ كَفَلَ الْإِحْسَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

“*Allah telah menggoreskan keindahan pada segala sesuatu*” (H.R Muslim)

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin dalam pembuatan Skripsi menggunakan pedoman transliterasi pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Kementerian Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Żāl	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di atas)

			bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	' ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	W
ه	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. *Tā' marbūtah*

حکمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
------	---------	---------------

علة	Ditulis	'illah
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

3. Vokal Pendek

<i>Fathah</i>	Ditulis	<i>A</i>
<i>Kasrah</i>	Ditulis	<i>I</i>
<i>Dammah</i>	Ditulis	<i>u</i>

4. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ā</i>
تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>ī</i>
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>ū</i>
فروض	Ditulis	<i>furuūd</i>

5. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بِنَكُوم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	Ditulis	au

قول	Ditulis	qaul
-----	---------	------

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan nikmat, petunjuk, rahmat, serta kekuatan-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., manusia terbaik pilihan Allah, beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Skripsi ini mengangkat tema tentang Kaligrafi dan Resepsi Estetika (Studi Living Qur'an terhadap Tulisan Khat pada Masjid Raya Sheikh Zayed Solo), dan disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di UIN Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak arahan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M. ag., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag, sebagai kajur Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Dr. Agus Imam Kharomen, M. Ag., dosen Wali Mahasiswa, sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi, mengkritisi, dan memberi arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak M. Sihabuddin, M.Ag selaku sekjur Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
6. Para Dosen Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Kelurga penulis, Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ayah dan Ibu tercinta atas doa, kasih sayang, serta dukungan yang tiada henti. Tanpa kedua orang tua saya tidak akan bisa menyelesaikan sekolah tinggi perguruan di UIN Walisongo.
8. Kawan-kawan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat saya tuliskan, saya berdoa semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi balasan atas amalan baik yang telah di perbuat. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat. Aamiin.

Semarang, 27 Mei 2025

Penulis

M. Tsaqifa Mahasina

NIM 2104026158

BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penulisan	8
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II: LIVING QUR’AN SENI KALIGRAFI DAN RESEPSI ESTETIS AL-QUR’AN	13
A. Pengertian Living Qur'an	13
B. Teori Resepsi dan Kajian Living Qur'an	14
1. Teori Resepsi	14
2. Teori Resepsi Dalam Kajian Living Qur'an	16
C. Seni Kaligrafi Al-Qur'an	22
1. Pengertian dan Sejarah Seni Kaligrafi Al-Qur'an	22
2. Jenis-Jenis Kaligrafi Arab	26
BAB III: SENI KALIGRAFI AL-QUR'AN DI MASJID RAYA SYEIKH ZAYED SOLO (MRSZS).....	34
A. Profil Masjid Raya Sheikh Zayed Solo	34
1. Sejarah dan Identitas Masjid Zayed Solo	34
2. Letak Geografis Masjid Zayed	37
3. Fasilitas MRSZS	38
4. Visi dan Misi MRSZS	39
5. Aktivitas dan Kegiatan MRSZS	40
6. Struktur Organisasi MRSZS	41
7. Unsur-Unsur Kaligrafi di MRSZS	42

BAB IV: ANALISIS RESEPSI ESTETIS AL-QUR'AN DI MASJID RAYA SYEIKH ZAYED SOLO (MRSZS).....	49
A. Historis Kaligrafi di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo	49
B. Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'an di MRSZS	50
1. Komposisi dan Penempatan Kaligrafi	50
2. Jenis Khat dan Kualitas Estetika Kaligrafi	53
3. Media Kaligrafi.....	54
C. Pesan Moral Pada Tulisan Kaligrafi MRSZS	55
1. Pesan Moral Tauhid	55
2. Pesan Moral Ukhuwah.....	57
3. Pesan Moral Takwa.....	58
4. Pesan Moral Dakwah	59
BAB V: PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna pesan moral dan bentuk resepsi estetis terhadap kaligrafi ayat Al-Qur'an yang menhiasi Masjid Raya Sheikh Zayed Solo (MRSZS). Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana teks atau kaligrafi Al-Qur'an diterima, dimaknai, dan direspon oleh jamaah melalui medium seni kaligrafi yang terpasang di lingkungan masjid tersebut. Masjid yang diresmikan pada tahun 2023 ini merupakan simbol persahabatan Indonesia dan Uni Emirat Arab, sekaligus pusat aktivitas ibadah dan wisata religi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Living Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data didasarkan pada teori resepsi estetika Hans Robert Jauss dengan memposisikan jamaah dan pengurus masjid sebagai reseptor yang membaca dan memaknai pesan kaligrafi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi estetis terhadap kaligrafi Al-Qur'an di MRSZS diwujudkan dalam bentuk pemahaman, apresiasi, dan penghayatan terhadap pesan moral yang terkandung dalam kaligrafi. Penempatan kaligrafi di masjid ini mencerminkan tiga pesan dalam kehidupan beragama, yaitu tauhid (keimanan), ukhuwah (persaudaraan), dan amal saleh (ketakwaan). Kaligrafi Ayat Kursi di kubah utama melambangkan pusat ketauhidan; Ali Imran 102–103 di kubah selatan menekankan ukhuwah; Al-Mu'minun 1–11 di kubah utara menggambarkan amal saleh; dan Fussilat 33–35 di kubah timur memuat pesan dakwah dan kesabaran. Kaligrafi Asmaul Husna di dinding kiblat mempertegas konsep tauhid sebagai tujuan utama ibadah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kaligrafi di MRSZS berfungsi tidak hanya sebagai ornamen estetis, tetapi juga sebagai media dakwah visual yang memperkuat nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

Kata kunci: Resepsi Estetis, Living Qur'an, Kaligrafi, Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dipandang oleh umat Islam sebagai kitab suci yang menjadi pedoman dan arah hidup mereka. Biasanya, umat Islam membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga lewat berbagai ekspresi budaya dan sosial. Keyakinan bahwa mempelajari Al-Qur'an secara sungguh-sungguh dapat membawa kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, menjadi prinsip utama dalam kehidupan umat Islam.¹ Interaksi mereka dengan Al-Qur'an pun sangat beragam, tergantung pada latar belakang sosial dan lingkungan mereka. Cara berpikir, kebiasaan masyarakat, serta kondisi tempat tinggal, turut mempengaruhi bagaimana umat Islam mengapresiasi dan meresapi pesan Al-Qur'an.² Dengan kata lain, untuk memahami keyakinan dan cara hidup mayarakat, kita juga perlu melihat bagaimana Al-Qur'an dihayati dalam budaya seta keseharian masyarakat..

Salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an secara sosial dan budaya adalah melalui seni kaligrafi. Kaligrafi atau khat adalah seni menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan indah agar terlihat menarik dan memberikan kesan estetis. Seni ini menjadi salah satu bentuk penerimaan dan penghormatan terhadap Al-Qur'an yang sangat terkenal, bahkan selalu berkembang sepanjang sejarah. Penekanan pada keindahan tulisan ini juga berfungsi untuk menjaga teks Al-Qur'an tetap terpelihara dengan baik. Dengan membuat tulisan yang indah dan teliti, para penulis kaligrafi membantu menjaga kemurnian dan kelestarian teks suci ini. Dengan demikian, penyusunan teks secara rapi dan indah menjadi salah satu strategi penting dalam merawat warisan Al-Qur'an agar tetap terjaga sepanjang masa.³

Kaligrafi menjadi salah satu bentuk seni yang sangat dijunjung tinggi oleh umat Islam, karena dianggap sebagai salah satu warisan penting dalam peradaban Islam. Seni kaligrafi ini telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan budaya Islam di

¹ Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta: Idea Press, 2020): Hlm. 91.

² Imas Lu'l Jannah. "Resepsi Estetik Terhadap Al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan." *Nun* 3, No. 1, 2017: Hlm. 12.

³ "Define Calligraphy and Its Role in Islamic Culture," StudySmarter, diakses 12 Juni 2025, <https://www.studysmarter.co.uk/explanations/religious-studies/islam/islamic-calligraphy-art/>.

tingkat global. Perkembangannya didorong oleh meluasnya wilayah Arab, bangkitnya kekuatan politik Islam, dan dukungan dari para pemimpin, terutama pada masa pemerintahan Kekhalifahan Abbasiyah. Pada masa itu, seni kaligrafi tumbuh dengan pesat dan bahkan terus berkembang di luar periode Abbasiyah. Salah satu tokoh kaligrafi terkenal yang lahir dari era ini adalah Ibnu Muqla, yang dikenal dengan keahliannya dalam menyusun aturan baku kaligrafi.¹

Di antara sekian banyak bentuk seni yang berkembang di dunia Islam, kaligrafi Arab adalah satu-satunya yang terus berkembang dan berinovasi, hingga mencapai tingkat kreativitas yang melampaui seni Islam lainnya, oleh karena itu pendapat tersebut sangat beralasan. Tidak ada gaya penulisan lain di dunia yang mampu mengungguli kaligrafi Arab sebagai jenis aksara paling bergengsi dan terhormat jika dibandingkan dengan sistem penulisan lainnya. J. Perderson mengungkapkan bahwa tak ada aksara lain di dunia yang mendapatkan perhatian seni sebesar aksara Arab. Tulisan Arab memiliki bentuk-bentuk yang menawan dan mengesankan dari sisi estetika, karena huruf-hurufnya mampu memancarkan makna filosofis, nilai spiritual, maupun fungsi tertentu. Selain itu, kaligrafi Arab juga mengandung proses untuk mencapai pemahaman terhadap konsep-konsep transenden tentang Tuhan.²

Kaligrafi pada hakikatnya adalah seni menulis indah yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Seni ini berkembang dalam beragam gaya tulisan yang dipengaruhi oleh berbagai wilayah Islam, seperti Makki, Madani, Anbari, dan Baghdadi. Seiring perkembangan sejarah, lahir pula gaya-gaya baru seperti Kufi, Mutsannat, dan Mudawwar.³ Dalam bukunya *Seni Kaligrafi Islam*, Sirojuddin A.R. menjelaskan bahwa jenis-jenis khat yang berkembang antara lain Naskhi, Tsuluts, Diwani, Diwani Jali, Farisi, Kufi, dan Riq'ah, masing-masing dengan karakteristik, kaidah, dan keindahan tersendiri. Seni kaligrafi bukan hanya sekadar ornamen visual, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritual dan keagungan Al-Qur'an. Kaligrafi tidak hanya menghadirkan keindahan, tetapi juga menjadi media untuk

¹ Laily Fitriani. "Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam." *El-Harakah* 13, no. 1, 2011: Hlm. 1.

² Dahrun Sarif. "Pengaruh al-Qur'an Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab." *Etnohistori* 3, no. 2, 2016: Hlm. 164.

³ Annemarie Schimmel, *Islamic Calligraphy* (Leiden: Brill, 1992), 3–5.

memahami hubungan manusia dengan Allah dan jalan menuju nilai-nilai transendental yang mendalam.⁴

Tradisi resepsi Al-Qur'an melalui kaligrafi ini berkembang secara luas di Indonesia, salah satu negara terbesar di dunia dengan populasi Muslim terbesar ketiga. Berbagai hiasan sering digunakan bersama dengan kaligrafi ini, yang mencerminkan beragam budaya dan tradisi dari berbagai wilayah geografis dan kelompok etnis. Beberapa masjid di Indonesia memiliki ornamen kaligrafi yang indah. Kaligrafi ini sering kali menggambarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan nama-nama Allah, menambah nilai estetika dan spiritual tempat ibadah tersebut. Kaligrafi yang berkembang di beberapa masjid Indonesia biasanya menggunakan berbagai jenis khat, seperti Khat Naskhi dan Khat Tsuluts, yang dikenal karena keindahan dan kemudahan pembacaannya. Setiap gaya memiliki karakteristik tersendiri yang mencerminkan budaya lokal serta tradisi Islam.⁵

Salah satu penerapan seni kaligrafi yang mengagumkan dapat ditemukan di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo (selanjutnya disebut MRSZS). Masjid ini dibuka secara resmi untuk masyarakat pada tanggal 1 Maret 2023, yang ditandai dengan shalat Subuh berjamaah yang dihadiri oleh Wakil Presiden K.H. Ma'ruf Amin, serta diimami oleh Sheikh Mohammed Muaad Al Mahri, seorang ulama dari Persatuan Emirat Arab (PEA).⁶ MRSZS dibangun sebagai simbol persahabatan antara Indonesia dan Uni Emirat Arab, dihadiahkan oleh putra mahkota UEA, Sheikh Mohamed bin Zayed Al Nahyan, kepada Presiden Joko Widodo. Masjid ini kerap disebut sebagai tiruan dari Sheikh Zayed Grand Mosque di UEA, walaupun desainnya tetap menyertakan sentuhan budaya lokal. Hal ini terlihat pada area serambi yang dihiasi motif batik kawung, serta penggunaan motif batik pada karpet lantai utama yang dipadukan dengan pola geometris arabesque di tengahnya. Arsitektur bergaya Timur Tengah sangat dominan, karena desain bangunannya terinspirasi langsung dari Sheikh Zayed Grand Mosque di

⁴ Sirojuddin A.R., *Seni Kaligrafi Islam* (Bandung: Angkasa, 2000), 25.

⁵ Muti Husnul Khotimah Muti, "Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia," *Jurnal Ekshis* 1, no. 2 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.66>.

⁶ "Awali Penggunaannya untuk Umum, Wapres Salat Subuh Berjamaah di Masjid Raya Syekh Zayed Solo," Wakil Presiden Republik Indonesia, diakses 15 Februari 2025, <https://www.wapresri.go.id/awali-penggunaannya-untuk-umum-wapres-salat-subuh-berjamaah-di-masjid-raja-syekh-zayed-solo>.

Abu Dhabi. Bangunan utama masjid ini memiliki empat menara dengan ketinggian mencapai 75 meter, dan sebuah kubah besar setinggi 65 meter.⁷

Pada ketiga kubah bagian dalam utama masjid terdapat ukiran ornament kaligrafi, pada bagian tengah kubah utama yang paling besar terukir surat Al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi) serta pada kedua kubah yang lebih kecil terdapat ukiran kaligrafi yang bertuliskan Ali Imran ayat 102-103 (kubah selatan), Al Mu'minun ayat 1-11 (kubah utara) dan di kubah bagian luar ruangan utama sholat Al-Fussilat ayat 33-35 (kubah timur). Meskipun secara visual kaligrafi tersebut sangat memukau bagi para wisatawan akan tetapi banyak para jamaah dan bahkan beberapa pengurus masjid yang belum menangkap dan memaknai pesan dan moral yang disampaikan dalam kaligrafi tersebut.⁸ Yang di mana tujuan dari adanya kaligrafi di MRSZS tentu saja tidak hanya berfungsi sebagai hiasan akan tetapi juga sebagai media dakwah dan menyerukan semangat spiritual ajaran-ajaran agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Al-Qur'an diinterpretasikan sebagai sebuah karya seni dan kemudian diterapkan sebagai media dakwah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari karena ada begitu banyak aspek menarik yang perlu diselidiki. Oleh karena itu, penelitian yang ingin dilakukan berjudul **RESEPSI ESTETIKA AL-QUR'AN (Studi Living Qur'an Terhadap Kaligrafi Al-Qur'an Pada Masjid Raya Sheikh Zayed Solo)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus kajian dalam skripsi ini. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas antara lain adalah sebagai berikut::

1. Bagaimana asal-usul kaligrafi pada Masjid Raya Sheikh Zayed Solo?
2. Bagaimana bentuk resepsi estetika kaligrafi pada Masjid Raya Syeikh Zayed Solo?
3. Apa pesan moral kaligrafi yang ada di Masjid Raya Syeikh Zayed Solo?

⁷ "Masjid Raya Sheikh Zayed Solo Menjadi Destinasi Wisata Religi yang Megah dan Informatif," Pemerintah Kota Surakarta, diakses 15 Februari 2025, https://setda.surakarta.go.id/page/detail_berita/masjid-raja-sheikh-zayed-solo-menjadi-destinasi-wisata-religi-yang-megah-dan-informatif.

⁸ Wawancara dengan beberapa jama'ah dan petugas masjid, 16 januari 2025

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui asal-usul kaligrafi yang ada di MRSZS.
2. Untuk mengetahui bentuk resensi estetika kaligrafi pada MRSZS.
3. Untuk mengetahui pesan moral kaligrafi yang ada di MRSZS.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara personal bagi peneliti maupun secara konseptual dan praktis.

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para akademisi yang tertarik pada resensi estetika kaligrafi dalam masyarakat Muslim (Indonesia) dengan merujuk pada Al-Qur'an, karena penelitian ini diantisipasi akan berkontribusi pada perpustakaan diskursus *living Qur'an*. Selain itu, sebagai upaya untuk menciptakan dinamika *living Qur'an*, penelitian ini bertujuan untuk secara eksplisit meningkatkan studi resensi estetika dalam kajian *living Qur'an*.

2. Secara Praktis

Dari perspektif kebudayaan dan dakwah Islamiyah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memahami keragaman masyarakat Muslim Indonesia dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai pedoman utama ajaran Islam. Secara kebudayaan, penelitian ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an berperan dalam membentuk budaya Islam, khususnya melalui seni kaligrafi yang berkembang di Indonesia. Sementara itu, dalam konteks dakwah Islamiyah, penelitian ini memberikan gambaran mengenai metode dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui seni budaya Islam.

3. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dengan berperan sebagai panduan, referensi, dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin mendalami topik ini lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Melakukan telaah terhadap karya-karya yang relevan dengan penelitian ini, baik berupa skripsi, tesis, buku, maupun jurnal, dikenal sebagai tinjauan pustaka. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana studi mengenai kaligrafi telah dilakukan sebelumnya.⁹ Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa publikasi terdahulu yang membahas tentang seni kaligrafi, antara lain:

Pertama, buku karya Seyyed Hossein Nasr berjudul “*Islamic Art and Spirituality*” yang membahas tentang nilai-nilai estetika dalam seni Islam. Dalam pandangannya, karya seni dalam tradisi Islam tidak hanya memiliki nilai keindahan semata, tetapi juga mencerminkan kualitas intelektual dan spiritual masyarakat Muslim secara menyeluruh.¹⁰

Kedua, terdapat skripsi karya Lu’ul Jannah yang berjudul “*Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*.” Dalam penelitian ini, Lu’ul Jannah mengulas bagaimana Syaiful Adnan memadukan seni lukis dengan kaligrafi Al-Qur'an, serta bagaimana ia menciptakan nilai estetika yang mampu menghadirkan keindahan dalam prinsip-prinsip Islam. Melalui karya-karyanya, Syaiful Adnan berhasil menghadirkan sebuah ekspresi seni yang bermakna dan memberikan kesan mendalam bagi audiensnya.¹¹

Ketiga, skripsi Muhammad Adnan Habib berjudul “*Resepsi Kaligrafi Al-Qur'an di Masjid Miftahul Jannah Ponceng Kulonprogo*” menggunakan teknik etnografi dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penulisan kaligrafi merupakan salah satu cara lain untuk menyampaikan praktik keagamaan. Sejak pembangunan awal masjid hingga saat ini, keyakinan yang telah diwariskan secara turun-temurun menyatakan bahwa ayat-ayat yang digunakan dalam kaligrafi tersebut melindungi masjid dari gangguan jin.¹²

Keempat, ada artikel karya Agam Akbar Pahala berjudul “*Resepsi Estetik pada Lukisan Kaligrafi Sakban Yadi*.” Artikel ini membahas bagaimana interaksi antara Al-

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 44.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr. *Islamic Art and Spirituality*. Lahore: Suhail Academy, 1997

¹¹ Imas Lu’ul Jannah. “*Kaligrafi Syaifulli (Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Pada Lukisan kaligrafi Syaiful Adnan)*.” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2015.

¹² Muhammad Adnan Habib. “*Resepsi Kaligrafi Al-Qur'an di Masjid Miftahul Jannah Ponceng Kulonprogo*.” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Qur'an dan pelukis kaligrafi membentuk makna, yang kemudian divisualisasikan ke dalam lukisan kaligrafi. Fokus penelitian ini adalah lukisan kaligrafi Al-Qur'an karya Sakban Yadi.¹³

Kelima, Skripsi milik Hamidinnor berjudul "Kaligrafi Dan Resepsi Estetika (Studi Living Qur'an Terhadap Tulisan Khat Pada Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa Kota Palangka Raya)" membahas bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara kontekstual, tetapi juga diresepsi dalam bentuk estetika, seperti kaligrafi dekoratif di Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa. Dengan pendekatan etnografi Al-Qur'an, penelitian ini mengungkapkan bahwa desain, ornamen, warna, dan khat dalam kaligrafi mencerminkan harmoni dan keindahan. Pemilihan ayat didasarkan pada popularitas dan makna ibadah, menunjukkan bagaimana kaligrafi menjadi medium penerimaan estetis yang memperkaya spiritualitas jamaah.¹⁴

Keenam, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Andi Rabiatun dengan judul Resepsi Estetis Terhadap Hadis Nabi (Kajian Atas Lukisan Kaligrafi Pasir Faizan Zuhairi). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap bagaimana Faizan Zuhairi memanfaatkan lukisan kaligrafi sebagai media ekspresi artistik. Melalui karya-karyanya, Faizan Zuhairi berhasil menggali inspirasi dari hadis Nabi dan menghadirkan pendekatan baru dalam memahami pesan-pesan hadis melalui kaligrafi, sehingga karya-karyanya tidak hanya menampilkan nilai estetis tetapi juga mengandung makna mendalam.¹⁵

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Umar Faruqi, mahasiswa IAIN Palangka Raya, dengan judul Khat Kaligrafi Ekspresionis Muhammad Syafaruddin terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an, menggunakan metode resepsi dengan pendekatan estetika. Penelitian ini mengulas karya-karya seniman kaligrafi Muhammad Syafaruddin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai keindahan dalam karya-karya Kaligrafi Ekspresionis Muhammad Syafaruddin terletak pada unsur-unsur kreatif, seperti bentuk,

¹³ Agam Akbar Pahala. "Resepsi Estetik Pada Lukisan Kaligrafi Sakban Yadi." *Tarbiyatuna* 4. No. 1, 2018

¹⁴ Hamidinnor, "Kaligrafi Dan Resepsi Estetika" Skripsi Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya, 2022.

¹⁵ Andi Rabiatun. "Resepsi Estetis Terhadap Hadis Nabi" (Kajian Atas Lukisan Kaligrafi Pasir Faizan Zuhairi)." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019.

warna, komposisi, serta pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi bagian integral dari kaligrafi tersebut.¹⁶

F. Metode Penulisan

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan Living Qur'an sebagai kerja lapangan, yang menuntut keterlibatan aktif peneliti dalam proses observasi dan pengumpulan data secara langsung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan tertentu melalui deskripsi verbal dan analisis bahasa. Dengan metode ini, peneliti dapat menelusuri berbagai aspek yang berkaitan dengan persepsi sosial, perilaku masyarakat, tindakan-tindakan sosial, dan lainnya, yang relevan dengan konteks penelitian.¹⁷

Kesimpulannya, tujuan dari teknik deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk secara metodologis menggambarkan bagaimana ornamen kaligrafi Al-Qur'an merepresentasikan proses seseorang melihat, membaca dan memaknai teks Al-Qur'an. Berdasarkan observasi dan kondisi di lapangan, peneliti merumuskan masalah-masalah spesifik. Data berasal dari kejadian nyata yang disaksikan langsung oleh peneliti dan tidak dimanipulasi.

Selama proses penelitian, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan semua kondisi atau kejadian sebagaimana adanya. Selain itu, paradigma penelitian ini tidak memerlukan penciptaan atau manipulasi variabel untuk secara akurat mencerminkan peristiwa dunia nyata.¹⁸ Oleh karena itu, temuan penelitian tentang pelestarian nilai-nilai warisan budaya Islam dapat dijelaskan melalui seni kaligrafi yang ditemukan di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo.

2. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi estetika yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss. Teori ini berfokus pada hubungan antara

¹⁶ Umar Faruqi. "Khat Kaligrafi Expresionis Muhammad Syarifuddin Terhadap ayat-ayat Al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya, 2

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 15.

teks dan pembaca, dengan menekankan bagaimana sebuah karya seni atau teks tidak memiliki makna tunggal yang statis, melainkan maknanya muncul dari interaksi antara teks dan pembaca dalam konteks historis dan sosial tertentu.¹⁹ Konsep utama dalam teori ini adalah *horizon harapan* (Erwartungshorizont), yaitu latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan ekspektasi yang dimiliki oleh pembaca saat berhadapan dengan sebuah teks.²⁰

Dalam konteks penelitian ini, kaligrafi Al-Qur'an yang terpasang di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo dipandang sebagai teks yang menghadirkan makna estetika dan pesan moral. Jamaah dan pengurus masjid diposisikan sebagai *implied readers* yang memaknai kaligrafi tersebut sesuai dengan horizon harapan masing-masing. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menganalisis bagaimana jamaah merespon kaligrafi, baik dari aspek visual, maupun nilai-nilai yang disampaikan melalui karya kaligrafi.

Jauss menegaskan bahwa resensi pembaca terhadap teks tidak bersifat pasif, melainkan aktif. Pembaca secara aktif membangun makna berdasarkan pengalaman dan latar belakang mereka. Oleh karena itu, variasi resensi sangat mungkin terjadi, tergantung pada perbedaan usia, latar pendidikan, pengetahuan keagamaan, maupun keterlibatan sosial jamaah.²¹ Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini berupaya memahami dinamika resensi estetik kaligrafi di MRSZS sebagai bagian dari praktik Living Qur'an di masyarakat modern.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Keduanya saling melengkapi untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai objek penelitian, yakni resensi estetika terhadap kaligrafi Al-Qur'an di MRSZS. Sumber data skripsi ini diklasifikasikan menjadi dua kategori:

a) Sumber Data Primer

¹⁹ Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, terj. Timothy Bahti (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), 19–21.

²⁰ Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, terj. Timothy Bahti (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), 22.

²¹ Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, terj. Timothy Bahti (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), 25.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari lapangan, yang meliputi: a.) Hasil observasi langsung terhadap bentuk, jenis khat, penempatan, dan unsur estetika kaligrafi yang terdapat pada bagian-bagian masjid. b.) Wawancara dengan jamaah, takmir masjid, pengurus harian, serta pengunjung MRSZS, baik secara langsung maupun melalui kuesioner online (Google Form). c.) Dokumentasi visual, berupa foto-foto kaligrafi dan ornamen masjid yang diamati dan dianalisis secara deskriptif. d.) Teks ayat-ayat Al-Qur'an yang ditampilkan dalam kaligrafi di MRSZS, seperti *Al-Asmā' al-Husnā*, *Surah Al-Baqarah* ayat 255 (Ayat Kursi), *Āli 'Imrān* ayat 102–103, *Al-Mu'minūn* ayat 1–11, dan *Fuṣṣilat* ayat 33–35.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, maupun tafsir. Sumber ini digunakan untuk mendukung analisis teori dan memperkuat interpretasi data primer.²²

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada cara-cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.²³ Uraian mengenai masing-masing teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a.) Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi penelitian untuk mengamati secara nyata objek yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan untuk menggali informasi seputar aspek estetika dan resensi terhadap seni kaligrafi yang ada di MRSZS. Objek pengamatan

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 157.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 224.

meliputi unsur arsitektur masjid, tahapan pembangunan, keindahan bentuk dan jenis tulisan khat yang digunakan, serta pesan moral yang ingin disampaikan melalui kaligrafi tersebut kepada jamaah.

b.) Teknik wawancara

Dalam teknik ini, penulis melakukan wawancara dengan narasumber melalui formulir Google Form, yang berisi sejumlah pertanyaan terkait objek penelitian. Pertanyaan tersebut disusun untuk menggali pemahaman informan terhadap keberadaan, keindahan, dan pesan moral kaligrafi di MRSZS. Wawancara ini dirancang agar sesuai dengan variabel penelitian dan dilengkapi dengan pertanyaan tambahan yang dianggap relevan oleh penulis. Narasumber dalam wawancara ini meliputi imam masjid, pengurus, serta jamaah yang beribadah di masjid tersebut.

c.) Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui pencatatan atau pengumpulan bukti-bukti visual dan informasi tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam konteks ini, dokumentasi mencakup pengambilan gambar kaligrafi yang ada di MRSZS serta pengumpulan data pendukung lainnya yang tidak didapatkan langsung, tetapi dipakai untuk menguatkan atau melengkapi hasil penelitian (sumber-sumber sekunder). Teknik ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat terhadap data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Informasi dokumenter dapat bersumber dari berbagai bentuk, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi, serta baik yang telah dipublikasikan maupun belum. Penulis menggunakan alat bantu seperti kamera untuk merekam visual kaligrafi dan elemen penting lainnya yang dapat diakses kapan saja selama proses penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Teknik menyederhanakan hasil kerja lapangan untuk membuat inferensi dan memudahkan pengumpulan data lebih lanjut dikenal sebagai reduksi data. Selain

itu, reduksi ini membantu menyempurnakan, mengkategorikan, memfokuskan komponen yang tidak relevan, dan mengatur data sehingga kesimpulan dapat dibuat dan dikonfirmasi.

b) Penyajian Data

Penyajian temuan penelitian, baik secara keseluruhan maupun sebagian, dikenal sebagai penyajian data. Jika masih ada celah data atau informasi yang belum ditemukan maka tujuan penyajian data adalah untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan merencanakan langkah tindakan berikutnya.

c) Penentuan dan Validasi Kesimpulan

Untuk membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi, peneliti mencari signifikansi atau makna dari setiap data lapangan, yang mungkin awalnya ambigu tetapi menjadi jelas setelah dianalisis, menghasilkan hipotesis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika berikut guna mempermudah pembaca dalam memahami isi dan arah penelitian:

Bab I merupakan pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teoretis yang membahas landasan teori serta konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian.

Bab III menguraikan metode penelitian, yang mencakup lokasi penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, serta teknik pengumpulan data yang digunakan.

Bab IV menyajikan temuan dan pembahasan, berupa hasil resensi terhadap kaligrafi Al-Qur'an di MRSZS. Data disajikan melalui wawancara, dokumentasi foto, serta keterangan deskriptif lainnya. Data tersebut dianalisis dengan pengelompokan berdasarkan pola, kategori, dan klasifikasi tertentu, kemudian ditafsirkan untuk menghasilkan pemahaman baru beserta implikasinya terhadap masalah yang dikaji.

Bab V merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran sebagai ringkasan dari hasil pembahasan dan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan.

BAB II

LIVING QUR'AN SENI KALIGRAFI DAN RESEPSI ESTETIS AL-QUR'AN

A. Pengertian Living Qur'an

Secara etimologis, istilah *Living Qur'an* berasal dari dua kata, yakni *Living* yang berarti “hidup,” dan *Qur'an*, yaitu kitab suci umat Islam yang menjadi sumber pokok ajaran Islam. Dengan demikian, *Living Qur'an* dapat dimaknai sebagai Al-Qur'an yang dihidupkan atau dijalankan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Konsep ini merepresentasikan bagaimana ajaran, nilai, dan pesan-pesan Al-Qur'an hadir serta tercermin dalam perilaku, tradisi, dan budaya masyarakat Muslim dalam kehidupan sosial mereka.¹

Living Qur'an merupakan suatu pendekatan yang menekankan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang bersifat statis, tetapi juga sebagai sesuatu yang hadir dan berperan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dalam pandangan para ahli studi Al-Qur'an seperti Muhammad Mansur, konsep ini merujuk pada kajian ilmiah yang mempelajari fenomena sosial seputar keberadaan dan pengaruh Al-Qur'an dalam masyarakat Muslim. Pendekatan ini berakar dari gagasan *Qur'an in Everyday Life*, yang menyoroti bagaimana Al-Qur'an dihayati, dimaknai, dan dipraktikkan dalam berbagai konteks kehidupan nyata, bukan hanya dilihat dari sisi teks semata.²

Dalam pandangannya, Muhammad Yusuf menegaskan bahwa kajian *Living Qur'an* tidak hanya terbatas pada keberadaan teks Al-Qur'an semata, tetapi juga mencakup dinamika sosial yang muncul akibat hadirnya Al-Qur'an di suatu wilayah atau dalam rentang waktu tertentu. Ia menyatakan bahwa respons sosial terhadap Al-Qur'an merupakan bagian dari fenomena *Living Qur'an*. Respons ini dapat dianalisis dari dua sisi. Pertama, melalui pendekatan ilmiah yang bersifat profan, yakni dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai objek kajian rasional dan akademik. Kedua, melalui

¹ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2007), h. 14

² M. Mansur, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta : Th-Press 2007), h. 8.

pendekatan sakral, yaitu melihat Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk (*huda*) yang sarat dengan nilai-nilai ketuhanan dan spiritual.¹

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai definisi *Living Qur'an*, dapat disimpulkan bahwa konsep ini merujuk pada bentuk kajian ilmiah yang menelusuri bagaimana Al-Qur'an hadir dan diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat. *Living Qur'an* dipahami sebagai teks suci yang "hidup" di tengah-tengah umat Islam melalui berbagai bentuk interaksi mereka terhadapnya. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pemahaman tekstual secara harfiah, tetapi lebih menekankan pada bagaimana ajaran Al-Qur'an dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik tersebut bisa berupa bentuk tulisan, cara berpikir, ucapan, hingga tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Penelitian *Living Qur'an* bertujuan untuk mengkaji tradisi atau fenomena sosial yang berkembang di tengah masyarakat melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menilai kebenaran ajaran agama atau menghakimi kelompok-kelompok dalam Islam, melainkan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dihayati dalam konteks sosial. Dalam penelitian ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Fokus utama pendekatan *Living Qur'an* adalah mengamati bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dimaknai, dipraktikkan, dan diwujudkan dalam perilaku serta aktivitas sehari-hari umat Muslim.

B. Teori Resepsi dan Kajian Living Qur'an

1. Teori Resepsi

Secara etimologis, istilah *resepsi* berasal dari bahasa Latin *recipere*, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *reception*, yang berarti proses menerima atau menyambut sesuatu, khususnya dari sudut pandang pembaca atau penerima pesan.² Dalam kajian sastra, *resepsi sastra* merujuk pada pendekatan yang meneliti karya sastra melalui respons atau tanggapan pembaca terhadap teks. Dalam hal ini, pembaca berperan sebagai pihak yang memberikan makna, di mana pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti

¹ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta : Th pres, 2007, h.) 36-37.

² Nyoman Kutha Ratna, Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004. H. 165.

konteks waktu, tempat, dan latar belakang sosial-budaya. Dengan demikian, sebuah teks sastra dapat dipahami secara berbeda tergantung pada periode sejarah maupun lingkungan sosial pembacanya.³

Resepsi sastra merujuk pada proses di mana seseorang memahami dan memberi makna terhadap karya sastra yang dibaca atau diamatinya, sehingga memunculkan tanggapan tertentu. Tanggapan ini bisa bersifat pasif, seperti sekadar memahami isi karya, maupun aktif, yaitu ketika pembaca mengaktualisasikan atau mengaplikasikan makna dari karya tersebut dalam situasi tertentu. Konsep *resepsi estetis* mencakup makna yang luas dan beragam, bergantung pada sejauh mana pembaca terlibat secara personal maupun kultural dalam interaksi dengan teks dan konteks yang menyertainya.

Dalam teori estetika resepsi atau resepsi sastra, pembaca menjadi fokus utama. Teori ini melihat hubungan segitiga antara pengarang sebagai pencipta karya, karya sastra itu sendiri, dan masyarakat pembaca. Pembaca tidak hanya berperan pasif, tetapi aktif dalam menafsirkan dan memengaruhi makna serta nilai sebuah karya sastra. Bahkan, pembaca dianggap sebagai kekuatan yang turut membentuk sejarah. Hans Robert Jauss, seorang ahli teori resepsi, menekankan pentingnya *Reseptionsästhetik* (estetika resepsi) dan *Wirkungsästhetik* (estetika efek). Menurutnya, pembaca memiliki peran sentral dalam memahami karya sastra, dengan tiga aspek utama: *pertama*, tanggapan pembaca terhadap karya sastra dapat berubah seiring waktu, tergantung pada konteks sosial dan zaman. *Kedua*, setiap pembaca memiliki interpretasi yang berbeda-beda karena perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan. *Ketiga*, horizon harapan (*Erwartungshorizont*), yaitu harapan pembaca yang terbentuk dari pengalaman membaca sebelumnya, pengetahuan budaya, dan latar belakang pribadi. Horizon harapan ini memengaruhi cara pembaca menikmati, menilai, dan menafsirkan karya sastra. Nilai sebuah karya sastra, menurut Jauss, tidak hanya ditentukan oleh struktur atau ciri-ciri karya itu sendiri, tetapi juga oleh hubungan antara karya tersebut dengan horizon harapan pembaca. Jika karya sastra memenuhi atau melampaui horizon harapan

³ Prof Dr.Rachmat Djoko Pradopo, Metode Penelitian Sastra, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta, 2003. H. 107

pembaca, maka karya itu dianggap bernilai tinggi.⁴ Meskipun teori ini sering merujuk pada pembaca pakar seperti kritikus atau ahli sastra, konsep horizon harapan juga dapat diterapkan pada pembaca umum, karena setiap orang memiliki pengalaman dan latar belakang budaya yang unik.

Pendekatan resepsi sastra menekankan beberapa poin utama. *Pertama*, pendekatan ini fokus pada hubungan antara teks sastra dan respons pembaca, yaitu bagaimana pembaca menanggapi karya yang dibaca. *Kedua*, makna sebuah teks terbentuk melalui penerimaan pembaca yang dipengaruhi oleh *horizon harapan*, yakni kumpulan ekspektasi, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki pembaca sebelum dan sesudah membaca. *Ketiga*, imajinasi pembaca dalam memahami karya sangat bergantung pada sejauh mana mereka akrab dengan dunia sastra, konteks historis, dan referensi bacaan sebelumnya. *Keempat*, kesan yang ditangkap pembaca menjadi dasar ekspresi penerimaan terhadap teks. Pendekatan resepsi estetis melihat pentingnya keterkaitan antara pengarang, karya, dan audiens pembaca. Sebuah karya tidak memiliki makna tunggal dan tetap, melainkan dipahami secara berbeda oleh pembaca dari berbagai generasi, karena konteks dan horizon harapan pun terus berubah.⁵

2. Teori Resepsi Dalam Kajian Living Qur'an

Living Qur'an merupakan bagian dari bentuk penerimaan atau resepsi terhadap Al-Qur'an yang menawarkan dua pendekatan utama dalam kajian terhadap teks suci ini. Pertama, pada level realitas, *Living Qur'an* menekankan pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an baik secara *nushafi* (berdasarkan teks secara literal) maupun secara tematik (berdasarkan pokok-pokok ajaran tertentu), baik secara menyeluruh maupun parsial. Kedua, *Living Qur'an* juga digunakan untuk mengamati dan menganalisis bagaimana masyarakat merespons serta

⁴ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, eLSAQ Press, Yogyakarta, 2005. H. 70-71.

⁵ Candra Dinata, *Aplikasi Teori-Teori Sastra*, Parafrase, Vol.11. no 01 feb 2011. H. 43.

mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁶

Sebagai sumber utama hukum dalam Islam, Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan umat Muslim. Sejarahnya yang panjang dimulai sejak wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. hingga kini, terus berlanjut dalam kehidupan umat manusia. Sepanjang sejarah, interaksi antara manusia dan Al-Qur'an telah berlangsung lintas zaman dan budaya, menghasilkan berbagai bentuk tanggapan dari beragam kalangan, baik Muslim maupun non-Muslim.

Beragam respons tersebut menjadi cerminan dari sejarah resepsi terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Melalui respons-respons inilah dapat terlihat bagaimana Al-Qur'an dipahami, dihayati, dan diaplikasikan oleh umat Islam dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda-beda.

Secara umum, resepsi merupakan cara seseorang menerima dan merespons suatu hal. Dalam konteks Al-Qur'an, resepsi dapat diartikan sebagai bentuk tanggapan, pemanfaatan, atau perlakuan seseorang terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Bentuk resepsi ini pun sangat beragam. Misalnya, ada yang memahami Al-Qur'an sebagai teks dengan struktur sintaksis tertentu, yakni susunan bahasa yang mengandung aturan dan makna yang sistematis. Di sisi lain, ada pula resepsi yang muncul terhadap mushaf, yaitu bentuk fisik Al-Qur'an yang diperlakukan secara sakral dan dijadikan objek pembelajaran. Selain itu, sebagian orang memaknai Al-Qur'an sebagai kumpulan kata atau ayat terpisah yang dipahami secara kontekstual, tergantung pada penafsiran dan situasi sosial-budaya masing-masing.⁷

Resepsi terhadap Al-Qur'an sebagai kumpulan ayat suci yang menjadi sumber normatif ajaran Islam telah banyak dibahas dalam karya-karya tafsir sejak awal sejarah penafsiran. Namun demikian, studi yang menyoroti Al-

⁶ Nurin Alan, *Tipologi Resepsi Al-Qur'an: Kajian Living Qur'an Desa Gemoyo Kecamatan Lowokaru Kabupaten Malang*, (Uin Malang 2020) jurnal skripsi, h.17

⁷ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Sampai ke Resepsi* (Yogyakarta:suka press 2012) h 9

Qur'an sebagai teks yang hadir secara mandiri dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Islam masih tergolong baru dalam wacana studi Al-Qur'an.

Resepsi Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kajian yang mengeksplorasi respons umat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, di mana tanggapan tersebut memberikan nilai serta makna yang relevan dengan situasi dan konteks kehidupan mereka. Proses pemaknaan ini menjadi pedoman hidup yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakat. Dengan kata lain, studi resepsi ini mencakup bagaimana masyarakat memahami, memaknai, membaca, melantunkan, dan mengekspresikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan adanya hubungan yang aktif dan dinamis antara masyarakat dan teks suci Al-Qur'an.⁸

Ahmad Rafiq dalam tulisannya menjelaskan bahwa kajian studi living Qur'an terdiri dari tiga teori atau tipologi resepsi⁹, yaitu:

a) Resepsi Estetis

Kedekatan antara seorang Muslim dan Al-Qur'an merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam realitasnya, kebudayaan Islam tumbuh dari fondasi nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an. Kitab suci ini tidak hanya hadir sebagai sumber ilmu tertinggi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam membentuk dan menyatu dengan budaya masyarakat. Karena itu, dimensi estetika Al-Qur'an memiliki peran penting dalam mendorong refleksi terhadap budaya dan kehidupan sosial, sekaligus memperkuat ideologi keislaman serta membangun tatanan masyarakat yang berakar pada nilai-nilai ketuhanan.¹⁰

Resepsi terhadap Al-Qur'an juga mencakup pandangan bahwa ia merupakan teks yang memiliki nilai estetika atau keindahan. Oleh karena itu, *resepsi estetis* terhadap Al-Qur'an merupakan kajian yang berusaha menyingkap keindahan batiniah (*inner beauty*) dari Al-Qur'an, baik melalui unsur-unsur puitis maupun musicalitas yang terkandung dalam ayat-

⁸ Fahmi riyadi, *Resepsi Umat atas Al-Qur'an; Membaca Pemikiran Navid Kermani Dalam Teori Resepsi al-Qur'an*, HUNAFA jurnal studi islamika 11.1(2014) h 43

⁹ Ahmad Rafiq, *Pembacaan Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi*, jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, 4 (2004), 5.

¹⁰ Ahmad Rafiq, *Pembacaan Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi*, jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, 4 (2004), 5.

ayatnya. Resepsi ini juga mencakup bagaimana Al-Qur'an ditulis, dilantunkan, dan disajikan dengan pendekatan yang estetis.¹¹

Dalam kehidupan masyarakat, bentuk penerimaan yang estetis terhadap Al-Qur'an dapat diamati secara nyata, misalnya melalui ekspresi keimanan yang dituangkan dalam karya seni visual seperti kaligrafi, penyalinan mushaf dengan desain yang indah dan detail ornamen yang memikat, lukisan berbasis ayat Al-Qur'an di atas kanvas, maupun media artistik lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa seni menjadi salah satu medium penting dalam meresapi dan mengekspresikan kedekatan spiritual umat terhadap Al-Qur'an.

Pada dasarnya, karya seni adalah cerminan atau manifestasi dari kepribadian dan pengalaman hidup seniman yang menciptakannya. Melalui karya seni, seorang seniman bisa menyampaikan perasaan, pemikiran, dan nilai-nilai yang ia miliki. Misalnya, dalam lukisan kaligrafi Al Quran, seniman tidak hanya menciptakan keindahan visual, tetapi juga menghormati makna spiritual dari teks suci tersebut. Karya seni seperti ini menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas budaya, pengalaman pribadi, dan memori kolektif masyarakat. Dengan begitu, seni lukis dan kaligrafi tidak hanya indah dipandang, tetapi juga memiliki makna yang dalam, menghubungkan tradisi, agama, dan nilai-nilai budaya.¹²

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimana proses interaksi yang berlangsung antara jamaah MRSZS sebagai pembaca, dengan teks kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an yang terpasang di masjid tersebut. Interaksi ini dimaknai sebagai upaya membangun pemahaman atau makna dalam kesadaran jamaah, yang kemudian dapat diaktualisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

b) Resepsi Eksegesis

Islam bersumber dari Al-Qur'an dan dipahami sebagai sistem nilai yang membentuk perilaku serta tradisi sosial dalam masyarakat.

¹¹ Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an," *Esensia: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2007): 22–23.

¹² Imas Lu'ul Jannah, 'Resepsi Estetik Terhadap Al Quran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan', Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara, 3 (2017), 26.

Pemaknaan terhadap Al-Qur'an tidak terbatas pada pembacaan teks secara literal, tetapi berkembang dalam bentuk penafsiran sosial yang dinamis, yang dikenal sebagai *tafsir sosial*. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Al-Qur'an diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai kitab suci yang dibaca, melainkan hadir secara nyata dalam praktik dan budaya masyarakat. Gagasan ini dikenal dengan istilah *The Living Qur'an*, yakni pemahaman bahwa Al-Qur'an menjadi bagian yang hidup dan menyatu dengan realitas sosial, budaya, dan spiritual umat Islam.¹³

Secara etimologis, *eksegesis* berasal dari bahasa Yunani yang berarti penjelasan, penguraian, atau penafsiran terhadap suatu teks atau bagian darinya. Dalam konteks Al-Qur'an, resepsi interpretatif merujuk pada bentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci yang maknanya diungkapkan melalui proses penafsiran. Artinya, pemahaman atas teks Al-Qur'an tidak hanya diperoleh dari pembacaan literal, tetapi juga melalui pendekatan tafsir yang berupaya menggali kandungan makna yang lebih dalam dari ayat-ayat yang dibaca.¹⁴ Munculnya berbagai penafsiran terhadap Al-Qur'an disebabkan oleh adanya dialog dinamis antara teks suci tersebut dan realitas sosial yang dihadapi umat Islam. Interaksi ini melahirkan beragam wacana pemikiran yang turut membentuk cara umat Muslim dalam memahami, meresapi, dan merespons ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Keragaman penafsiran ini tidak hanya menghasilkan wacana dalam ranah gagasan, tetapi juga memengaruhi tindakan praktis dalam realitas sosial. Penafsiran Al-Quran tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam membentuk perilaku, tradisi, dan nilai-nilai sosial masyarakat Muslim.

¹³ Didi Junaedi, 'Memahami Teks, Melahirkan Konteks', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2 (2013), 3.

¹⁴ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al Quran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012). 20

c) Resepsi Fungsional

Secara prinsip, *resepsi fungsional* merujuk pada pendekatan yang menekankan aspek praktis dalam memahami dan menerima Al-Qur'an. Dalam pendekatan ini, penerimaan terhadap Al-Qur'an didasarkan pada kepentingan atau kebutuhan aktual pembacanya, bukan semata-mata pada kerangka teoritis atau tafsir tekstual. Fokus utamanya adalah bagaimana makna-makna tersirat dari interaksi pembaca dengan teks, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, diolah dan dimaknai sesuai dengan konteks pengalaman mereka.¹⁵ Pembaca tidak lagi memandang Al-Qur'an semata sebagai teks suci yang bersifat tetap dan tidak berubah, melainkan sebagai sumber ajaran yang hidup, relevan, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan situasi, konteks, dan kebutuhan individu maupun masyarakat.

Resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai usaha untuk memposisikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang ditujukan kepada manusia dengan maksud dan tujuan tertentu, baik dalam aspek normati, yakni aturan dan prinsip ajaran Islam maupun dalam aspek praktis yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang bersifat teoritis, tetapi juga sebagai sumber panduan yang memberikan arah yang nyata dan aplikatif dalam berbagai dimensi kehidupan manusia.¹⁶

Manifestasi resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an dapat dikenali melalui berbagai fenomena sosial dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. Resepsi ini tampak dalam aktivitas seperti membaca, melantunkan, menulis, memperdengarkan, hingga menempatkan Al-Qur'an dalam situasi tertentu, yang menjadikan kitab suci ini tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga menyatu dengan sistem sosial, adat, hukum, bahkan politik. Salah satu

¹⁵ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al Quran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012). 22

¹⁶ Ahmad Rafiq, 'Pembacaan Atomistik Terhadap Al Quran: Antara Penyimpangan Dan Fungsi', *Jurnal Studi Quran Dan Hadith*, 4 (2004), 5.

bentuk nyata dari resepsi ini adalah tradisi yasinan, di mana Surah Yasin dibacakan dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti peringatan kematian atau acara tertentu lainnya. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, tetapi juga merepresentasikan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan kitab suci tersebut sebagai bagian integral dari realitas masyarakat Muslim.

C. Seni Kaligrafi Al-Qur'an

1. Pengertian dan Sejarah Seni Kaligrafi Al-Qur'an

Kaligrafi merupakan seni menciptakan simbol-simbol estetis melalui pengaturan tangan sebagai media, menghasilkan tulisan yang harmonis dan utuh. Seni ini juga dikenal sebagai seni menulis indah. Secara etimologis, istilah "kaligrafi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kallos* yang berarti keindahan, dan *graphein* yang berarti menulis.¹⁷

Kaligrafi Arab sering disamakan dengan tulisan Arab biasa, padahal sebenarnya kaligrafi memiliki arti yang lebih khusus. Kaligrafi adalah tulisan yang dibuat dengan rapi dan indah.¹⁸ Menurut Syaikh Syamsuddin al-Afkani dalam kitab Irsyad al-Qasid, kaligrafi atau khat adalah ilmu yang mempelajari bentuk huruf tunggal, cara menyusunnya menjadi tulisan, dan bagaimana menatanya dalam baris-baris tulisan. Ia juga menjelaskan bagaimana huruf ditulis, bagian mana yang boleh diubah, serta aturan dalam penulisan huruf-huruf tersebut.¹⁹ Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa ilmu khat tidak hanya soal menulis huruf Arab, tetapi juga tentang menyusunnya menjadi karya yang serasi, seimbang, dan estetis. Jadi, kaligrafi bukan sekadar menulis, tetapi menciptakan keindahan dengan mengikuti prinsip dan aturan seni yang jelas.

Asal-usul tulisan dan kaligrafi Arab (*Al-Khatt al-'Arabī*) yang digunakan hingga kini dapat ditelusuri melalui temuan arkeologi. Tulisan ini berakar dari sistem tulisan bangsa Kan'an, yang termasuk rumpun Semit. Mereka awalnya menggunakan aksara Mesir kuno yang dikenal sebagai

¹⁷ Abdul Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi: Tuntunan Menulis Halus Arab dengan Metode Komperatif*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1985), cet. 1, hal. 2.

¹⁸ Muhammad Thahir Ibn Abdul Qodir. *Tarikh Al-Khat Al-Arabi Wa Adabiha*, (Mesir: Atthab'ah Al-Awali, 1993), hal. 7.

¹⁹ Didin Sirajuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: PT. Multi Kreasi Singgasana, 1992). cet. 4, hal. 1-2

Hieroglif, lalu berkembang menjadi tulisan Fenisia (Al-Khaṭṭ al-Fīniqī). Dari tulisan Fenisia inilah muncul dua cabang utama, yaitu tulisan Aram (Al-Khaṭṭ al-Ārāmī) dan tulisan Musnad (Al-Khaṭṭ al-Musnad), yang menjadi cikal bakal tulisan Arab selanjutnya.²⁰ Bangsa Kan'an, yang dikenal sebagai orang Kaldan dan merupakan penduduk awal wilayah Babilonia sekitar tahun 3.300 SM, menggunakan bahasa Akadia yang termasuk dalam rumpun Semit. Mereka menyebar dari daerah Refada ke berbagai wilayah di Timur Dekat, seperti Suriah, Mesopotamia, Persia, dan Armenia. Dari tulisan Aram (Khaṭṭ Ārāmī), muncul dua cabang utama tulisan, yaitu Khaṭṭ Nabārī yang berkembang di Hirah, dan Khaṭṭ Satranjilī yang muncul di wilayah Irak. Khaṭṭ Nabārī inilah yang kemudian menjadi dasar berkembangnya tulisan Khaṭṭ an-Naskhī, sementara Khaṭṭ Satranjilī melahirkan gaya tulisan Khaṭṭ al-Kūfī.²¹ Di sisi lain, Khaṭṭ al-Musnad berkembang menjadi beberapa jenis tulisan, seperti Khaṭṭ asy-Syafawī, Khaṭṭ asy-Syamūdī, Khaṭṭ al-Lihyānī, dan Khaṭṭ al-Himyārī, yang tersebar di Jazirah Arab Selatan dan Utara.

Tahap akhir dalam perkembangan awal kaligrafi Arab terjadi di wilayah Hijaz. Di sana, tulisan Arab mulai diterima dan digunakan oleh suku Quraisy serta kabilah-kabilah sekitar. Selanjutnya, tulisan ini menyebar ke kota Yastrib (yang kemudian dikenal sebagai Madinah). Di Madinah, kabilah Aus, Khazraj, dan Tsaqif mempelajari dan mengembangkan kemampuan menulis ini hingga akhirnya dikenal lebih unggul dalam keterampilan menulis dibandingkan penduduk Makkah.²² Perkembangan tulisan Arab sangat dipengaruhi oleh hadirnya Islam. Melalui ajaran Al-Qur'an dan hadis-hadisnya, Rasulullah saw. memberikan dorongan kuat kepada umatnya untuk menjadi masyarakat yang cerdas dan terampil dalam membaca serta menulis. Padahal, saat itu masyarakat Arab lebih mengandalkan tradisi lisan, seperti menghafal silsilah keluarga, syair, perjanjian, dan transaksi, yang semuanya disampaikan secara turun-temurun tanpa dicatat. Kemampuan baca tulis hanya dimiliki oleh segelintir orang, seperti penyair dan kaum bangsawan. Dalam hal tulisan, bangsa Arab saat itu tertinggal jika dibandingkan dengan bangsa lain dan peradaban yang

²⁰ Sirojuddin. A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 9.

²¹ Sirojuddin. A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, hal. 21.

²² Sirojuddin. A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, hal. 39-41.

lebih dahulu maju. Kedatangan Islam membawa perubahan besar, mendorong umatnya untuk melek huruf, dan mengembangkan seni kaligrafi sebagai sarana penting untuk mencatat dan menyebarkan ajaran agama.

Corak kaligrafi Arab pada zaman Rasulullah saw. dan masa Khulafā' ar-Rāshidūn. (632-661 M), yang merupakan periode awal Islam, masih termasuk dalam kategori kuno. Pada masa ini, gaya kaligrafi dinamai berdasarkan tempat penggunaannya, seperti, Makkī adalah tulisan yang digunakan oleh bangsa Makkah, sementara Madani merujuk pada tulisan yang dipakai oleh bangsa Madinah. Hijazi merupakan tulisan yang berkembang di wilayah Hijaz, sedangkan Anbarī adalah gaya tulisan yang digunakan di Anbar. Di wilayah Hirah, dikenal gaya Hirī, dan di Kufah, muncul gaya Kufī. Di antara semua gaya tersebut, Khaṭṭ al-Kūfī menjadi yang paling dominan dan dianggap sebagai satu-satunya gaya kaligrafi yang "dirajakan" atau dipilih secara resmi untuk menulis mushaf Al-Qur'an selama masa kodifikasi Al-Qur'an serta gaya Khaṭṭ al-Kūfī memiliki ciri khas berupa garis-garis tegas, sudut-sudut tajam, dan proporsi yang seimbang, sehingga sangat cocok untuk penulisan naskah suci. Penggunaan khat Kufī ini bertahan hingga akhir kekuasaan Khulafā' ar-Rāshidūn..²³

Rasulullah saw. semasa hidupnya memerintahkan beberapa sahabat pilihan untuk menuliskan Al-Qur'an yang diterimanya. Tradisi penulisan ini dilanjutkan pada masa sahabat Usman bin Affan, yang menghasilkan Mushaf Usmani. Mushaf ini ditulis tanpa tanda titik dan harakat, sesuai dengan gaya penulisan kala itu. Namun, seiring dengan penyebaran Islam ke berbagai wilayah, muncul kebutuhan untuk menciptakan sistem penulisan kaligrafi Arab yang lebih mudah, baik, dan benar, agar dapat dipahami oleh kalangan Arab maupun non-Arab. Pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, upaya untuk menyempurnakan sistem penulisan ini mulai dilakukan. Tokoh yang berperan penting dalam hal ini adalah Abu Al-Aswad Ad-Du'ali (wafat 688 M), yang berhasil meletakkan dasar-dasar tanda baca (titik & harakat) dalam tulisan Arab. Sistem yang ia ciptakan kemudian disempurnakan oleh murid-muridnya,

²³ Muhammad Husain Jaudi, *Al-Fan al-'Araby al-Islami*, (Oman: Dar al-Masirah, 1998), hal. 33-34

sehingga memudahkan pembacaan dan pemahaman teks-teks Arab, termasuk Al-Qur'an.²⁴

Perkembangan kaligrafi Arab mencapai puncak kejayaannya ketika muncul tokoh besar dalam dunia kaligrafi, yaitu Ibnu Muqlah (272 H/886 M) dari Irak, yang hidup pada masa Dinasti Abbasiyah, sekitar awal abad ke-10 Masehi. Ia dikenal sebagai sosok yang berhasil merumuskan sistem penulisan kaligrafi Arab secara lebih terstruktur dan sempurna. Metode yang dikembangkan olehnya dikenal dengan nama *khaṭ mansūb* atau kaligrafi berstandaryang menekankan pada keselarasan proporsi, keseimbangan bentuk, dan keindahan estetika tiap huruf.²⁵ Kontribusi Ibnu Muqlah sangat besar, karena berkat jasanya, penulisan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, dan karya sastra Islam seperti puisi-puisi, mulai dituangkan dalam bentuk kaligrafi dengan berbagai gaya. Sejak saat itu, kaligrafi Arab melekat erat dengan identitas Islam, bahkan sering disebut sebagai "kaligrafi Islam." Berbeda dari seni Islam lainnya seperti arsitektur, ornamen, atau lukisan Islam yang masih mendapat pengaruh dari luar, kaligrafi dianggap sebagai satu-satunya bentuk seni Islam yang benar-benar tumbuh dari dalam tradisi umat Islam itu sendiri.²⁶ Keunikan ini menjadikan kaligrafi sebagai warisan budaya dan seni yang sangat berharga dalam peradaban Islam.

²⁴ Sirojuddin. A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 59-61.

²⁵ Sirojuddin. A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, hal. 87.

²⁶ Didin Sirojuddin, "Lukisan Tembok, Kaligrafi, dan Arabes". dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), hal. 290-292.

2. Jenis-Jenis Kaligrafi Arab

a. *Khaṭ Naskhī*



Gambar 1.1 Kaligrafi *Khaṭ Naskhī*²⁷

Kaligrafi gaya Naskhi merupakan salah satu jenis tulisan Arab yang paling dikenal dan banyak digunakan oleh umat Islam. Gaya ini sering dipakai untuk menyalin naskah-naskah keagamaan, termasuk Al-Qur'an, serta dalam penggunaan sehari-hari. Nama "Naskhi" berasal dari kata *nuskhah* atau *naskhah*, yang berarti salinan, karena gaya ini memang umum digunakan dalam proses penyalinan teks. Naskhi juga termasuk salah satu gaya kaligrafi Arab tertua. Perkembangannya menjadi lebih terstruktur dan rapi setelah dirumuskan oleh Ibnu Muqlah, tokoh kaligrafi terkemuka dari abad ke-10 Masehi.

Kaidah-kaidah penulisan *Khaṭ Naskhī* dalam sejarah klasik Islam memiliki standar yang sistematis, terutama dalam hal proporsi huruf.

²⁷ Nguyen, Marie-Lan. (2011). *Photo*. Domain Awam. Diakses dari <https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=17769410>

Seperti halnya *khat šulus*, *khat Naskhi* menggunakan aturan empat sampai lima titik sebagai patokan untuk menentukan tinggi huruf Alif. Namun, yang membedakan *khat Naskhi* dari *khat Tsuluts* adalah kesederhanaannya. *Khat Naskhi* memiliki karakter huruf yang lebih kecil, praktis, dan tidak banyak menggunakan hiasan atau ornamen, sehingga memudahkan penulis untuk menulis dengan lebih cepat dan efisien. Karena kepraktisan dan kejelasannya, *khat Naskhi* menjadi gaya kaligrafi yang paling banyak digunakan pada masa keemasan Islam. Gaya ini tidak hanya dipakai untuk menyalin naskah-naskah keagamaan seperti Al-Quran, tetapi juga digunakan dalam penyalinan terjemahan naskah-naskah dari berbagai peradaban, seperti India, Yunani, dan Persia.²⁸

b. *Khaṭ Šulus*



Gambar 1.2 kaligrafi *Khaṭ Šulus*²⁹

Pencipta *Khaṭ Šulus* adalah Ibnu Muqlah, seorang ahli kaligrafi legendaris yang juga menciptakan standar-standar kaligrafi lainnya, termasuk *khat Naskhi*. *Khaṭ Šulus* merupakan gaya kaligrafi yang monumental dan memiliki ciri khas mewah, gagah, dan elegan. Gaya ini banyak digunakan untuk tujuan dekorasi, baik dalam seni arsitektur, hiasan

²⁸ Sirojuddin. A.R. *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 95.

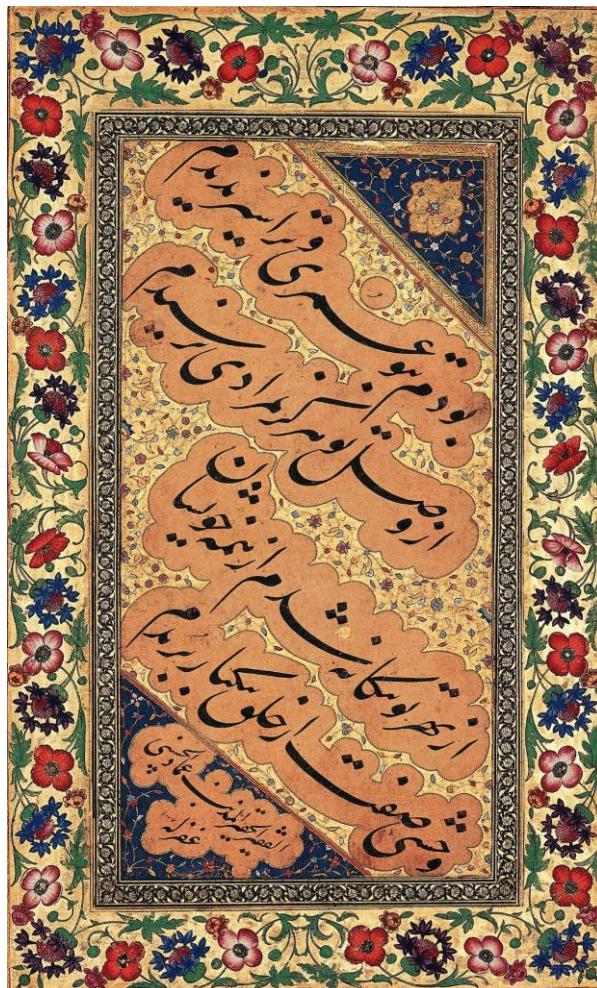
²⁹ Yaqut al-Musta'simi (w. 696 H/1296 M), *karya kaligrafi*, tersedia di Divisi Afrika dan Timur Tengah, Perpustakaan Kongres Amerika Serikat, Domain Publik, diakses dari <https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=4173462> pada 25 Mei 2025.

interior, maupun dekorasi lainnya. Hingga saat ini, khat Tsuluts sering dipakai untuk menghias tembok-tembok gedung, masjid, sampul kitab, dan berbagai media seni lainnya. Ciri utama khat Tsuluts adalah bentuk hurufnya yang memiliki kepala meruncing dan sering kali ditulis dengan gaya sambung yang kuat, menciptakan kesan dinamis dan harmonis. Keluwesan dan keindahan khat Tsuluts menjadikannya pilihan utama untuk dekorasi yang membutuhkan sentuhan artistik tinggi. Keindahan gaya ini tidak hanya terletak pada bentuk hurufnya, tetapi juga pada kemampuannya untuk menciptakan komposisi yang memukau, sehingga sering digunakan dalam berbagai konteks seni dan arsitektur Islam.

Khaṭ Šulus terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu Šulus berat (Šulus Saqil) dan Šulus ringan (Šulus Khafif). Meskipun keduanya memiliki nama dan bentuk dasar yang serupa, perbedaan utamanya terletak pada ketebalan pena (kalam) yang digunakan dalam penulisan. Menurut penjelasan Ibnu Saqiq, perbedaan itu terlihat dari tingkat ketegakan dan ketajaman kalam. Šulus Saqil menggunakan mata pena dengan lebar tujuh titik berbentuk belah ketupat sebagai standar, sehingga menghasilkan tulisan yang tebal dan memberi kesan kuat serta megah. Sebaliknya, Šulus Khafif menggunakan ukuran lima titik, yang menghasilkan goresan lebih tipis, memberikan tampilan yang lebih lembut dan fleksibel.³⁰

³⁰Sirojuddin. A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, hal. 93-94.

c. *Khat Farisi (Ta'liq)*



Gambar 1.3 Kaligrafi *Khat Farisi*³¹

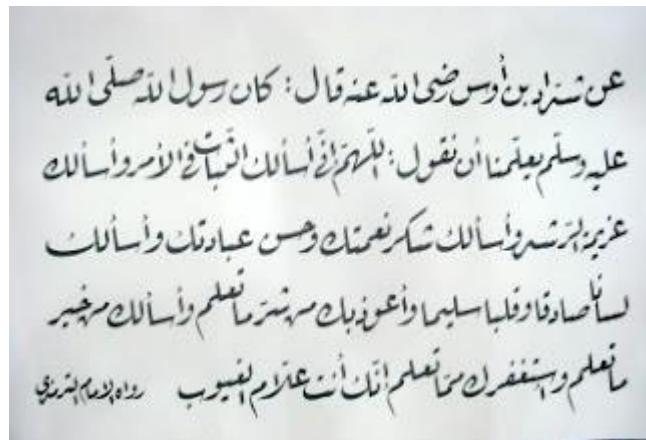
Khat Farisi (atau *Nasta'liq*) adalah salah satu gaya kaligrafi Islam yang membutuhkan keterampilan tinggi dan kelenturan tangan dalam pembuatannya. Hal ini disebabkan oleh karakteristiknya yang banyak menggunakan garis-garis semi-lengkung dan panjang, sehingga penulis harus memiliki kemampuan untuk mengontrol gerakan tangan dengan presisi. *Khat Farisi* merupakan gaya kaligrafi yang dikembangkan oleh bangsa Persia, terutama di wilayah Iran dan Irak. Gaya tulisan ini menjadi bentuk penulisan resmi yang digunakan secara luas di kawasan tersebut dan masih dipertahankan hingga kini.³²

³¹ Mir Emad Hassani, *Self-scanned*, Domain Awam, diakses dari Wikimedia Commons, <https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=17275541>

³² Didin Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 74.

Ciri khas khat Farisi adalah tanpa harakat (tanda baca) dan sangat mengandalkan garis-garis panjang yang indah dan dinamis. Keindahan gaya ini terletak pada keseimbangan antara tebal dan tipisnya huruf, yang membutuhkan kepiawaian dalam mengatur "takaran" yang tepat saat menulis.³³

d. *Khat Riq'ah*



Gambar 1.4 Kaligrafi *Khat Riq'ah*³⁴

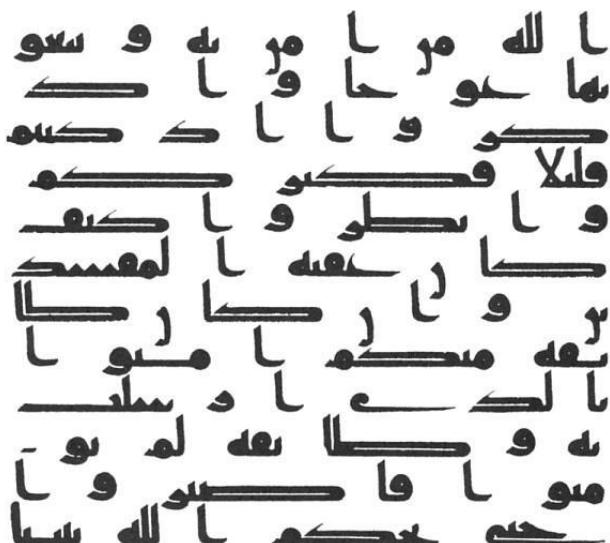
Khat Riq'ah (atau Ruq'ah) adalah salah satu jenis kaligrafi Arab yang terkenal karena bentuknya yang sederhana, mudah dipelajari, namun tetap terlihat menarik secara visual. Gaya tulisan ini merupakan hasil penyederhanaan dan penggabungan dari dua gaya kaligrafi sebelumnya, yaitu Khat Naskhi dan Khat Tsuluts. Seperti halnya Naskhi, gaya Riq'ah banyak digunakan dalam tulisan sehari-hari karena praktis dan mudah dibaca.

Gaya ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan penulisan yang cepat dan efisien, sambil tetap mempertahankan keindahan estetika. Ciri khas khat Riq'ah adalah huruf-hurufnya yang lebih kecil, ringkas, dan memiliki garis-garis lurus serta lengkung yang sederhana, sehingga cocok untuk penulisan catatan, surat, atau dokumen sehari-hari.

³³ Didin Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 75.

³⁴ Khat Riq'ah," EMKA.ID, diakses dari <https://emka.ac.id/2011/01/30/khat-riqah/> pada 25 Mei 2025.

e. *Khat Kufi*



Gambar 1.5 Kaligrafi *Khat Kufi*³⁵

Khat Kufi merupakan salah satu gaya kaligrafi Arab paling awal dan tertua. Gaya ini juga dikenal dengan sebutan *Khat Muzawwa* karena memiliki ciri khas berbentuk kubistik, dengan garis-garis tegas dan pola geometris yang simetris. *Khat Kufi* menjadi salah satu bentuk tulisan Arab pertama yang digunakan dalam sejarah, dan dianggap sebagai cikal bakal dari perkembangan tulisan Arab modern. Sebelum kota Kufah berdiri, gaya tulisan ini sudah lebih dulu berkembang di wilayah Hirah, Raha, dan Nasibain.³⁶

Ketika kota Kufah menjadi pusat pemerintahan politik dan agama Islam pada masa awal Islam, khat ini mengalami penyempurnaan dalam hal anatomi dan keindahan bentuknya. Perkembangan ini membuat khat Kufi semakin dikenal dan digunakan secara luas, terutama untuk menyalin mushaf-mushaf Al-Quran pada masa awal kodifikasi Al-Quran. Nama khat ini pun berubah dari *Khat Hieri* (dinamakan berdasarkan daerah Hirah)

³⁵ Gabriele Mandel, *Das Arabische Alphabet: Geschichte, Stile und kalligraphische Meisterschulen* (Wiesbaden: Matrix, 2004), Domain Awam, Skrip Kufi daripada manuskrip al-Quran awal, abad ke-7. (Surah 7: 86-87) diakses dari <https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=1124167> pada 25 Mei 2025.

³⁶ Muhammad Husain Ja'udi, *Al-Fan al-'Araby al-Islami* (Oman: Dar al-Masirah, 1998), hlm. 115–117.

menjadi *Khaṭ Kufī*, seiring dengan perubahan nama daerah tersebut menjadi Kufah.³⁷

f. *Khaṭ Diwani*



Gambar 1.6 Kaligrafi *Khaṭ Diwani*³⁸

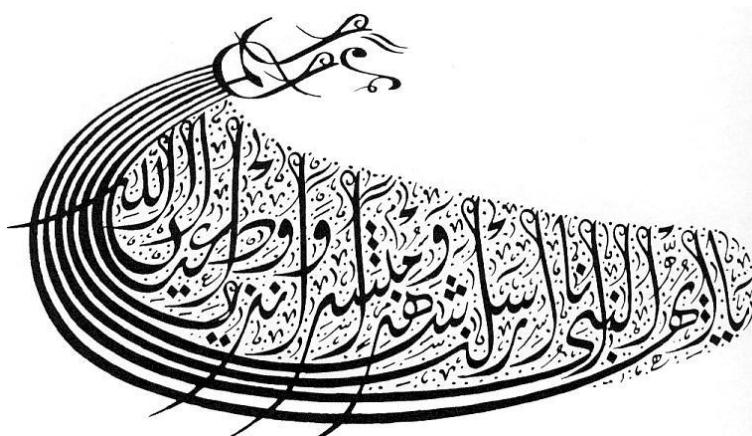
Khaṭ Diwani adalah salah satu gaya kaligrafi Arab yang dikenal karena keindahan dan keluwesannya. Gaya ini memiliki tiga aliran utama, yaitu gaya Mesir, gaya Baghdad, dan gaya Turki, yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Keindahan *Khaṭ Diwani* terletak pada penggunaan huruf-huruf yang memutar dan dinamis, menciptakan kesan elegan dan artistik. *Khaṭ Diwani* awalnya dikembangkan sebagai tulisan resmi untuk surat-surat kerajaan pada masa Kekhalifahan Utsmaniyah, sehingga sering digunakan dalam dokumen-dokumen penting dan resmi.

Ciri khas *Khaṭ Diwani* adalah permainan garis yang luwes, huruf-huruf yang saling memutar, dan tidak adanya harakat (tanda baca). Terkadang, huruf-huruf tertentu ditulis dengan meninggi atau menurun jauh melampaui patokan garis horizontalnya, menciptakan komposisi yang unik dan menarik. Selain digunakan dalam penulisan surat resmi, *Khaṭ Diwani* juga sering dipakai sebagai ornamen arsitektur, hiasan dinding, dan sampul kitab, menambah nilai estetika pada berbagai media seni.

³⁷ Sirojuddin. A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, hal. 43-44

³⁸ diakses dari <https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=708442> pada 25 Mei 2025.

g. *Khaṭ Diwani Jaly*



Gambar 1.7 Kaligrafi *Khaṭ Diwani Jaly*³⁹

Khaṭ Diwani Jaly adalah pengembangan lebih lanjut dari gaya Diwani yang telah dimodifikasi untuk menciptakan kesan yang lebih dekoratif dan artistik. Secara umum, khat Diwani Jaly memiliki kemiripan dengan khat Diwani, namun dengan beberapa perbedaan yang mencolok. Khat Diwani Jaly lebih padat, ornamental, dan sering kali memiliki huruf-huruf yang bertumpuk-tumpuk, menciptakan komposisi yang rumit namun indah.

Salah satu ciri khas khat Diwani Jaly adalah penggunaan harakat (tanda baca) yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda bacaan, tetapi juga sebagai unsur dekorasi. Harakat dalam khat Diwani Jaly sering ditambahkan secara berlebihan untuk memperkaya tampilan visual, sehingga menciptakan kesan yang lebih megah dan artistik. Berbeda dengan khat Diwani yang lebih fungsional, khat Diwani Jaly lebih sering digunakan dalam aplikasi non-fungsional, seperti ornamen interior masjid, benda-benda hiasan, atau dekorasi arsitektur lainnya.

³⁹ Mehmet İzzet al-Karkuki (1841–1904), dalam Gabriele Mandel, *Das Arabische Alphabet: Geschichte, Stile und kalligraphische Meisterschulen* (Wiesbaden: Matrix, 2004), Domain Awam, diakses dari <https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=1124268> pada 25 Mei 2025.

BAB III

SENI KALIGRAFI AL-QUR'AN DI MASJID RAYA SYEIKH ZAYED SOLO (MRSZS)

A. Profil Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

1. Sejarah dan Identitas Masjid Zayed Solo



Gambar 2.1 Potret Masjid Raya Syeikh Zayed Solo¹

Sebelum dibangun menjadi masjid, lokasi berdirinya MRSZS dahulu merupakan area bekas depot minyak milik Pertamina yang terletak di Gilingan, Surakarta. Seiring meningkatnya kepadatan penduduk di Kota Surakarta, lokasi depot yang berada di tengah permukiman warga dinilai kurang efektif untuk distribusi bahan bakar. Rencana untuk mengalirkan pasokan bahan bakar melalui jaringan pipa ke depot ini akhirnya dibatalkan karena pertimbangan biaya yang tinggi. Akibatnya, depot minyak tersebut resmi ditutup pada tahun 2008, setelah beroperasinya depot pengganti di Boyolali. Pada tahun 2012, sempat dirancang pembangunan hotel, gedung pameran, dan kawasan kuliner di bekas lahan tersebut, namun rencana itu tidak terlaksana. Sebagian kecil lahan kemudian dimanfaatkan untuk pembangunan stasiun pengisian bahan bakar.²

¹ Masjid Zayed Solo. *Instagram*, Diakses tanggal 15 Februari 2025.
<https://www.instagram.com/masjidzayed solo/p/DBvgNYLvRyb/>.

² "Kisah Depo BBM Nempel Permukiman Solo, Kini Jadi Masjid Sheikh Zayed". CNN Indonesia. Diakses tanggal 15/02/2025..

Pada tahun 2019, Luhut Binsar Pandjaitan—yang saat itu menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi—menyampaikan bahwa Uni Emirat Arab (UEA) berencana membangun sebuah masjid di atas lahan bekas depot minyak Pertamina di Gilingan. Menindaklanjuti rencana tersebut, Duta Besar UEA melakukan peninjauan langsung ke lokasi eks-depot sebagai calon tapak pembangunan masjid, sesuai dengan arahan dari Mohammed bin Zayed Al Nahyan.¹ Dalam proyek ini, PT Arkonin dan PT Airmas Asri Architects ditunjuk sebagai firma arsitektur yang merancang bangunan masjid berdasarkan mandat dari Pemerintah UEA. Sementara itu, pelaksanaan konstruksi dipercayakan kepada kontraktor nasional, Waskita Karya.²

Masjid megah yang berdiri di pusat Kota Surakarta (Solo) ini menjadi lambang persahabatan yang kuat antara Presiden Joko Widodo dan Sheikh Mohammed bin Zayed. Dalam kunjungannya ke Indonesia pada Juli 2019, Sheikh Mohammed bin Zayed menyampaikan niatnya untuk menghadiahkan sebuah masjid di kota kelahiran Presiden Jokowi sebagai bentuk penghormatan dan simbol kedekatan hubungan kedua pemimpin negara.

Sebagai tindak lanjut dari rencana pembangunan masjid tersebut, tim dari Indonesia dan Uni Emirat Arab mulai menelusuri sejumlah lokasi di Solo dan sekitarnya, baik berupa tanah wakaf maupun lahan milik pemerintah. Setelah melalui proses seleksi beberapa opsi, Presiden Joko Widodo bersama Sheikh Mohammed bin Zayed sepakat memilih lahan milik negara yang terletak di kawasan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Lokasi ini dipilih karena posisinya cukup strategis dan dekat dengan kediaman Presiden Joko Widodo.

Masjid ini kemudian diberi nama Masjid Raya Sheikh Zayed Solo (MRSZS), yang diambil dari nama ayah Sheikh Mohammed bin Zayed. Penamaan tersebut juga merujuk pada masjid besar yang sangat dihormati di Abu Dhabi, yakni Masjid Sheikh Zayed, sehingga masjid di Solo ini kerap disebut sebagai replika dari masjid ikonik tersebut. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada ukuran. Masjid Zayed di Solo memiliki luas sekitar 2,7 hektare (27.000 m²), atau sekitar 22,5% dari ukuran masjid

¹ Isnanto, Bayu Ardi. "[Dubes UEA Cek Lahan Eks Depo Pertamina di Solo, Ada Apa?](#)". *detiknews*. Diakses tanggal 2023-04-17.

² "[Dibantu Waskita Karya, Mandor Proyek Masjid Sheikh Zayed Solo Bereskan Utang Warung Halaman all](#)". *KOMPAS.com*. Diakses tanggal 2023-04-17.

aslinya di Abu Dhabi yang mencapai 12 hektare (120.000 m²).³ Meski merupakan replika, masjid ini mengusung beberapa unsur lokal khas Indonesia. Hal ini terlihat dari karpet di ruang utama sholat yang menggunakan motif Batik Dua Negeri: warna biru yang mencerminkan batik khas Pekalongan, serta warna sogan yang identik dengan batik Solo. Motif Kawung, salah satu motif batik tradisional Jawa, juga terlihat menghiasi beberapa bagian koridor masjid, memperkuat nuansa budaya lokal dalam bangunan yang bernuansa internasional ini..⁴

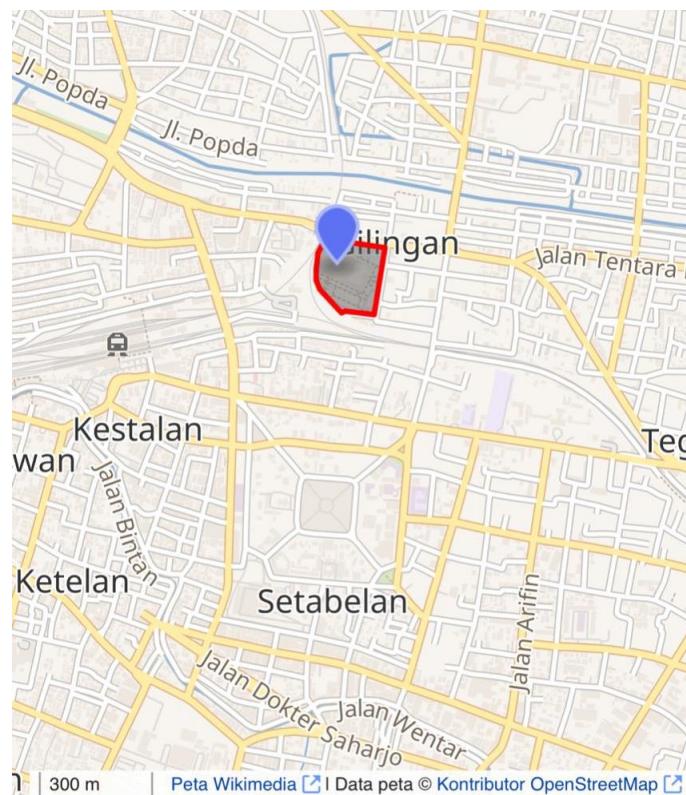
Masjid Raya Sheikh Zayed Solo diresmikan secara simbolis oleh Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo, bersama Presiden Uni Emirat Arab, Sheikh Mohammed bin Zayed, pada tanggal 14 November 2022. Selanjutnya, masjid ini mulai dibuka untuk masyarakat umum pada 1 Maret 2023. Pembukaan tersebut ditandai dengan pelaksanaan salat Subuh berjamaah yang dipimpin oleh Sheikh Mohammed Muaad Al Mahri, seorang ulama asal Persatuan Emirat Arab (PEA), dan turut dihadiri oleh Wakil Presiden Republik Indonesia.⁵

³ Eidinata, N., ed. (2022-10-23). "[Sama-sama Megah, Ini Beda Masjid Raya Sheikh Zayed di Solo dan Abu Dhabi](#)". *Solopos*. Diakses 15 Februari 2025.

⁴ "Mirip Kayak yang di Abu Dhabi, Masjid Raya Sheikh Zayed Solo," Casa Indonesia, diakses 15 Februari 2025, <https://casaindonesia.com/article/read/3/2023/6033/mirip-kayak-yang-di-abu-dhabi-masjid-raya-sheikh-zayed-solo>.

⁵ "Sejarah," Masjid Raya Sheikh Zayed Solo, diakses 15 Februari 2025, <https://masjidzayed solo.or.id/sejarah/>.

2. Letak Geografis Masjid Zayed



Gambar 2.2 Peta Koordinat MRSZS⁶

MRSZS terletak di jalan Ahmad Yani No.121, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Berdiri diatas tanah seluas 2,7 ha atau 120.000 m². Masjid ini diklaim mampu menampung lebih dari 10.000 *jamā'ah*, pada saat salat *'Id al-Fitr* dan *'Id al-Adhā* dapat menampung sekitar 15.000 *jamā'ah*. Seperti masjid-masjid besar pada umumnya, Masjid Zayed terletak di pusat Kota Surakarta berdekatan dengan Stasiun Balapan dan Terminal Tirtonadi.

Kota Surakarta merupakan salah satu pusat kebudayaan dan pendidikan di Jawa Tengah, Indonesia. Sering dikenal dengan sebutan Solo, kota ini memiliki banyak warisan sejarah dan budaya yang kaya. Kota Surakarta juga memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Jawa, terutama melalui masjid-masjid tua dan dukungan dari raja-raja Mataram seperti Sultan Agung dan Amangkurat I.⁷ Masjid Agung Surakarta menjadi simbol dan pusat kebudayaan Islam di Solo, serta tempat kegiatan

⁶ Peta Masjid Sheikh Zayed Surakarta, *Wikipedia*, diakses 25 Mei 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Sheikh_Zayed_Surakarta#/map/0.

⁷ Adif Fahrizal, "Islamisasi di Kota Surakarta dan Sekitarnya Masa Orde Baru: Sebuah Tinjauan Awal," Lembaran Sejarah 16, no. 1 (April 2020): 62–70, <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59913>.

keagamaan yang mendukung proses islamisasi di wilayah tersebut dan Masjid MRSZS diharapkan dapat melanjutkan sebagai tempat pengembangan nilai-nilai keagamaan yang moderat, perdamaian, dan kebangsaan.

Lokasi MRSZS dapat diakses dari arah timur melalui beberapa rute. Pengunjung dari Sragen, Ngawi, atau Jawa Timur dapat melewati Jalan Raya Solo-Purwodadi, lalu melanjutkan ke Jalan Ir. Juanda, Jalan Ahmad Yani, dan Jalan Kapten Piere Tendean. Alternatif lain adalah melalui Tol Trans Jawa, keluar di Gerbang Tol Ngemplak, lalu mengikuti Jalan Adi Sumarmo hingga Jalan Kapten Piere Tendean. Sementara itu, dari arah Grobogan atau Purwodadi, perjalanan dapat dilakukan melalui Jalan Raya Purwodadi-Solo, kemudian ke Jalan Ahmad Yani hingga mencapai MRSZS.

Jika pengunjung datang dari arah barat, pengunjung dari Boyolali, Salatiga, atau Semarang dapat melewati Jalan Raya Solo-Semarang, lalu melanjutkan perjalanan melalui Jalan Adi Sucipto, Jalan Ahmad Yani, dan akhirnya tiba di Jalan Kapten Piere Tendean, tempat masjid berada. Alternatif lain adalah melalui Tol Semarang-Solo, keluar di Gerbang Tol Colomadu, kemudian mengikuti Jalan Adi Sucipto hingga Jalan Kapten Piere Tendean. Sementara itu, bagi pengunjung dari Wonogiri atau Sukoharjo, perjalanan dapat ditempuh melalui Jalan Slamet Riyadi, lalu melanjutkan ke Jalan Ahmad Yani hingga mencapai masjid. Dengan berbagai pilihan rute tersebut, akses menuju MRSZS menjadi lebih mudah bagi jamaah dan wisatawan dari arah barat. Beragam pilihan rute ini mempermudah akses bagi jamaah dan wisatawan yang ingin mengunjungi ikon religi baru Kota Surakarta

3. Fasilitas MRSZS

Desain dasar MRSZS tetap mengacu pada masjid aslinya di Abu Dhabi, dengan perpaduan gaya arsitektur Maroko, Asia Selatan, dan Timur Tengah. Namun, masjid ini juga menampilkan sentuhan lokal khas Jawa yang menjadi pembeda utamanya. Sentuhan tersebut tampak dalam penggunaan motif-motif batik seperti kawung, kembang, dan bokor kencono, yang diadaptasi ke dalam elemen-elemen arsitektur masjid.⁸ Masjid ini memiliki ukuran yang luas, lingkungan yang bersih, dan dilengkapi berbagai fasilitas pendukung seperti AC sentral di ruang utama sholat, toilet yang

⁸ Eidinata, N., ed. (2022-10-23). "[Sama-sama Megah, Ini Beda Masjid Raya Sheikh Zayed di Solo dan Abu Dhabi](#)". Solopos. Diakses 15 Februari 2025.

bersih, area parkir yang memadai, taman yang tertata, serta sarana umum lainnya yang membuat jamaah merasa nyaman.

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, MRSZS juga dimanfaatkan sebagai destinasi wisata religi. Oleh karena itu, masjid ini dilengkapi dengan taman basement yang dirancang sebagai area santai dan tempat istirahat yang nyaman bagi para jamaah maupun pengunjung. Lalu disediakan pula perpustakaan yang sejuk dan nyaman untuk para pengunjung berukuran 20 meter persegi yang berisikan buku-buku kajian Islam. Serta fasilitas unggulan yaitu ruangan VIP yang dirancang untuk memberikan pengalaman eksklusif bagi jemaah yang menginginkan fasilitas khusus. Selain itu, MRSZ Solo menekankan inklusivitas dengan menyediakan fasilitas yang ramah bagi jemaah disabilitas. Inisiatif ini memastikan bahwa setiap orang, tanpa terkecuali, dapat sepenuhnya menikmati keindahan dan makna dari masjid ini.

MRSZS juga dilengkapi dengan Islamic Center yang berperan sebagai pusat pembelajaran dan pendidikan Islam. Fasilitas yang tersedia di dalamnya mencakup Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), ruang untuk kajian tafsir, serta madrasah. Ke depannya, juga direncanakan pembangunan pusat pengembangan ekonomi syariah yang akan menyediakan berbagai produk halal, sebagai upaya mendukung aktivitas keagamaan dan pemberdayaan umat secara ekonomi.⁹

4. Visi dan Misi MRSZS

Adapun Visi dan Misi MRSZS adalah sebagai berikut.¹⁰:

a. VISI

“Menjadi Pioner dalam Mempromosikan Budaya Islam yang Toleran dan mewujudkan Komunikasi Lintas Budaya Islam, Indonesia, dan Uni Emirat Arab.”

b. MISI

1. Mempromosikan legasi dari Sheikh Zayed dalam menerapkan nilai-nilai kemanusiaan.

⁹ Wawancara dengan Bpk. M Zainal Anwar (Anggota Wakil Imam Besar MRSZS), Surakarta, 25 April 2025.

¹⁰ "Visi & Misi," Masjid Raya Sheikh Zayed Solo, diakses 15 Februari 2025, <https://masjidzayedsolo.or.id/visi-misi/>.

2. Menjadi pusat gerakan moderasi beragama.
3. Menjadi pusat pengembangan budaya yang toleran.
4. Mempromosikan koeksistensi budaya Islam, Indonesia, dan Uni Emirat Arab.
5. Memperkuat hubungan antar dua negara: Indonesia dan Uni Emirat Arab.
6. Menjadikan destinasi religi yang inspiratif dan edukatif.
7. Menjadikan tempat yang ramah anak, lansia, difabel, dan lingkungan.

Visi dan misi tersebut menjadi acuan utama bagi pengelola masjid dalam merancang dan melaksanakan berbagai program maupun kegiatan. Salah satu implementasinya dapat dilihat dari keberadaan kaligrafi Arab yang tidak hanya berfungsi sebagai ornamen penghias, tetapi juga sebagai media budaya yang memperkuat nilai estetika masjid. Kehadiran kaligrafi di MRSZS selaras dengan misi masjid, khususnya pada poin keempat yang menekankan pentingnya mempromosikan koeksistensi budaya Islam, serta poin keenam yang bertujuan menjadikan masjid ini sebagai destinasi wisata religi yang bersifat inspiratif dan edukatif.

5. Aktivitas dan Kegiatan MRSZS

Aktivitas yang ada di MRSZS tidak hanya salat berjamaah akan tetapi juga kegiatan lain yang beragam kegiatan rutin, antara lain yaitu seperti setiap Senin (19:15-20:15 WIB) diadakan pengajian kitab *Bidayatul Hidayah*, setiap Selasa (12:15-Selesai) dan Sabtu (18:15-Selesai) diadakan pengajian kitab *At-Targhib wa At-Tarhib*, setiap Rabu (19:15-20:15 WIB) diadakan pengajian kitab *Quthuful Fālihīn*, setiap Rabu keempat (19:15-20:15 WIB) diadakan pengajian kitab *Ādābul 'Ālim wal Muta'allim*, setiap Kamis (12:15-Selesai) dan Ahad (18:15-Selesai) diadakan pengajian kitab *Fathul Mu'īn*, setiap Rabu ganjil dan genap (13:00-14:15 WIB) diadakan kajian khusus perempuan, setiap Kamis diadakan *Yasin & Tahlil* (Ba'da Magrib) lalu dilanjutkan dengan pembacaan kitab *Al-Barzanji* (Ba'da Isya), setiap Jumat (18:00-19:00 WIB).¹¹

¹¹ Masjid Zayed Solo. "Jadwal Kajian Rutin Masjid Raya Sheikh Zayed Solo." *Instagram*, 15 Februari 2025. <https://www.instagram.com/masjidzayedsolo/p/DBvgNYLvRyb/>.

6. Struktur Organisasi MRSZS

Imam Besar	: KH. Drs. Abdul Rozaq
Wakil Imam Besar	: KH. Abdul Karim
Anggota	: 1. Anas Farkhani, S.E, Ak, M.Ak, CFE. 2. Mokhamad Zainal Anwar, S.H.I., M.S.I.
Direktur	: Munajat, Ph.D.
Wakil Direktur	: Bagus Sigit Setiawan, SH
Bendahara	: Abd. Halim, S.Th.I, M.Hum.
Bidang Peribadatan	: 1. KH. Mukhamad Muhtarom, M.Si., M.Pd.I. 2. Hj. Sekhah Wal'afiah
Bidang Imam and Muazzin	: 1. Drs. KH. Ibrahim Asfari, S.H. 2. KH. Agus Ma'arif, Lc. M.M.
Pendidikan dan Budaya	: 1. Prof. Sofyan Anif, M.Si. 2. Dr. Akhmad Ramdhon, S.Sos., M.A.
Bidang Pengawasan Layanan dan Operasional	: 1. H. M. Mashuri, S.E., M.Si. 2. Ir. Ahyani Sidik, M.A. 3. (Alm) H. Imron Supomo
Bidang Kajian dan Materi	: M. Subhan
Bidang Perempuan, Anak, dan Disabilitas	: 1. Hj. Istiqomah 2. Meika Asri Mandiri

3. Hj. Nur Hidayah Idris

Bidang Hubungan

Kemasyarakatan : 1. H. Zainur Ihsan Effendi

2. Joko Partono

3. Budi Yulistianto

7. Unsur-Unsur Kaligrafi di MRSZS

Proses pengusulan kaligrafi pada Masjid Sheikh Zayed Solo merupakan bagian dari rancangan arsitektur besar yang disusun oleh tim perancang dari Uni Emirat Arab bekerja sama dengan mitra lokal. Pengusulan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan hiasan kaligrafi dilakukan melalui pertimbangan teologis dan simbolik. Tim desain memilih ayat-ayat yang mencerminkan nilai-nilai universal Islam seperti kekuasaan Allah, ukhuwah Islamiyah, sifat-sifat mukmin sejati, dan dakwah yang penuh hikmah. Setelah daftar ayat disepakati, dilakukan koordinasi dengan tenaga ahli setempat (*khatat*) untuk menentukan jenis khat, ukuran tulisan, dan warna agar selaras dengan arsitektur kubah dan dinding masjid.¹²

Langkah-langkah teknis meliputi: (1) penentuan posisi strategis berdasarkan fungsi ruang ibadah dan arah pandang jamaah; (2) pemilihan ayat sesuai dengan makna ruang, misalnya Ayat Kursi pada pusat kubah utama untuk memperkuat kesadaran tauhid; (3) pengolahan desain visual digital sebelum dieksekusi ke bahan material seperti keramik dan marmer ukir; dan (4) implementasi pemasangan dan pembuatan oleh tim spesialis kaligrafi (*khatat*) dan arsitektur interior dari Timur Tengah. Biaya untuk pembuatan dan pemasangan kaligrafi ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah Uni Emirat Arab sebagai bentuk hibah, sehingga tidak dibebankan pada anggaran lokal.¹³

Secara spasial, kaligrafi di Masjid Sheikh Zayed tersebar di beberapa titik utama. Kubah utama bagian dalam menampilkan Surat Al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi) yang melambangkan Tauhid. Kubah selatan memuat Ali Imran ayat 102–103

¹² Wawancara dengan Bpk. M Zainal Anwar (Anggota Wakil Imam Besar MRSZS), Surakarta, 25 April 2025.

¹³ Wawancara dengan Bpk. M Zainal Anwar, 25 April 2025.

tentang pentingnya ukhuwah. Sementara itu, kubah utara dihiasi Al-Mu'minun ayat 1–11, yaitu ciri-ciri mukmin sejati (ketakwaan). Pada bagian luar kubah timur, dipilih ayat Al-Fussilat ayat 33–35 yang mengandung pesan dakwah dan kesabaran dalam menghadapi keburukan. Terakhir, pada dinding arah pengimaman, terdapat ukiran Asmaul Husna pada dinding marmer, yaitu 99 nama-nama Allah yang disusun di dinding kiblat utama sebagai bentuk pengagungan terhadap sifat-sifat-Nya.

1. Jenis kaligrafi di MRSZS

Seluruh kaligrafi yang menghiasi MRSZS menggunakan jenis khat Sulus. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, khat Sulus merupakan salah satu gaya penulisan yang kerap digunakan dalam penulisan mushaf Al-Qur'an maupun berbagai manuskrip keagamaan lainnya. Khat ini dipandang sebagai gaya tulisan yang memiliki keseimbangan antara keindahan artistik dan kemudahan keterbacaan. Bentuk huruf-hurufnya dinilai menarik secara visual namun tetap mudah dipahami oleh pembaca.

Kaligrafi khat Sulus yang digunakan pada hiasan MRSZS menunjukkan penerapan yang telah memenuhi standar kaidah penulisan khat secara baku (*Qowa'idul khat al'Araby*). Hal ini dapat dilihat dari keseimbangan proporsi huruf, kerapian susunan, serta kesinambungan antarhuruf yang selaras dengan prinsip dasar kaligrafi klasik. Khat Sulus dikenal sebagai jenis tulisan yang menuntut ketelitian tinggi dalam pembentukan lengkungan, panjang-lebar huruf, hingga jarak antarhuruf, dan seluruh elemen ini tampak diaplikasikan dengan baik pada kaligrafi MRSZS. Selain itu, pilihan ukuran huruf, warna dan penempatannya yang mengikuti struktur arsitektur kubah dan dinding juga menunjukkan adanya keterampilan tinggi dari para kaligrafer dalam menyelaraskan estetika visual dengan nilai spiritual. Dengan demikian, kaligrafi yang ada tidak hanya berfungsi sebagai ornamen dekoratif, tetapi juga menjadi representasi keindahan ilmu dan seni Islam yang telah melalui proses pengrajaan sesuai kaidah.

2. Bentuk kaligrafi arab di MRSZS

Bentuk kaligrafi Arab yang terdapat pada Masjid Sheikh Zayed Solo dapat digolongkan ke dalam kaligrafi dekoratif, yaitu kaligrafi Arab yang

dikombinasikan dengan elemen hiasan visual guna memperkuat nilai estetika dan kesakralan ruang ibadah. Penggunaan ornamen pada kaligrafi di masjid ini cenderung menonjolkan gaya minimalis namun elegan.

Media dekorasi kaligrafi Arab di MRSZS dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk. Pertama, kaligrafi timbul berbahan logam yang ditempatkan pada dinding kiblat bagian dalam, Kedua, yaitu kaligrafi lukis dinding (wall painting), di mana kaligrafi langsung dilukis di atas permukaan tembok menggunakan cat khusus berwarna kuning keemasan. Teknik ini dijumpai pada bagian dalam empat kubah masjid, menampilkan kaligrafi dengan tampilan yang halus dan menyatu dengan bidang arsitektural, memberikan kesan dinamis dan hidup.

3. Tulisan kaligrafi arab di MRSZS

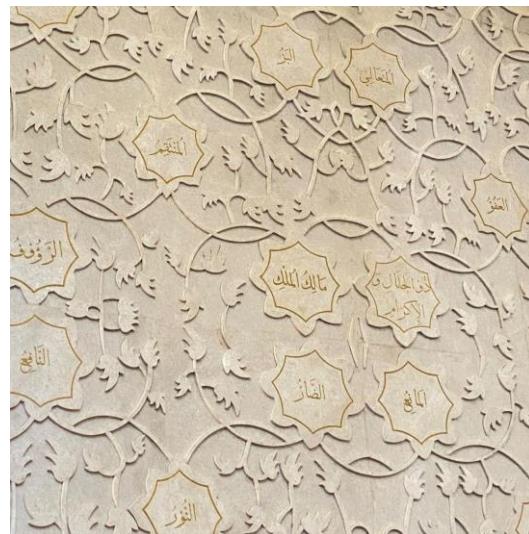
a.) Asmaul-Husna

Tulisan Asmaul Husna terdapat di bagian interior dinding kiblat utama yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu, sebelah selatan pengimaman dan sebelah utara pengimaman, berikut gambar yang dapat ditampilkan:



Gambar 2.3 Kaligrafi Asmaul Husna di bagian mihrab¹⁴

¹⁴ Sumber: Foto pribadi M. Tsaqifa, April 2025



Gambar 2.4 Kaligrafi Asmaul Husna di bagian mihrab¹⁵

b.) Surah Al-Baqarah Ayat 255 (Ayat Kursi)



Gambar 2.5 Kaligrafi Surah Al-Baqarah ayat 255 pada kubah utama ruang ibadah utama MRSZS¹⁶

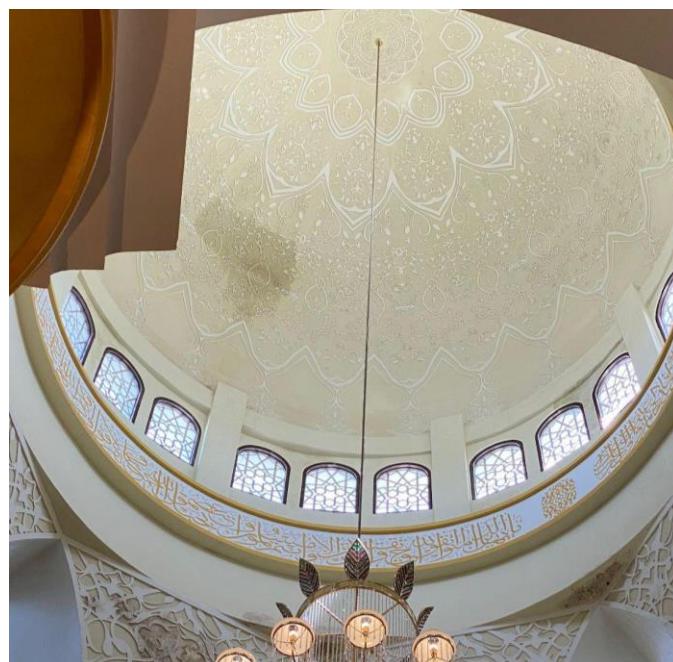
اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفُهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ
عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَؤْدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

¹⁵ Sumber: Foto pribadi M. Tsaqifa, April 2025

¹⁶ Sumber: Foto pribadi M. Tsaqifa, April 2025

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.”¹⁷

c.) Surah Ali Imran Ayat 102-103



Gambar 2.6 kaligrafi Surah Ali Imran pada kubah selatan di ruang ibadah utama MRSZS¹⁸

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ظَاهَرُوا أَتَقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِلَةِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا
وَلَا تَفَرَّقُوا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَالَّذِي بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ أَخْوَانًا
وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَانْقَدَمْتُمْ مِّنْهَا كُذُلَكَ بَيْنَ اللَّهِ لَكُمْ أَيْتَهِ لَعَلَّكُمْ تَهَتَّدُونَ

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”¹⁹

¹⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2>, diakses pada tanggal 17 April 2025.

¹⁸ Sumber: Foto pribadi M. Tsaqifa, April 2025

¹⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3>, diakses pada tanggal 18 April 2025.

d.) Surah Al-Mu'minun Ayat 1-11



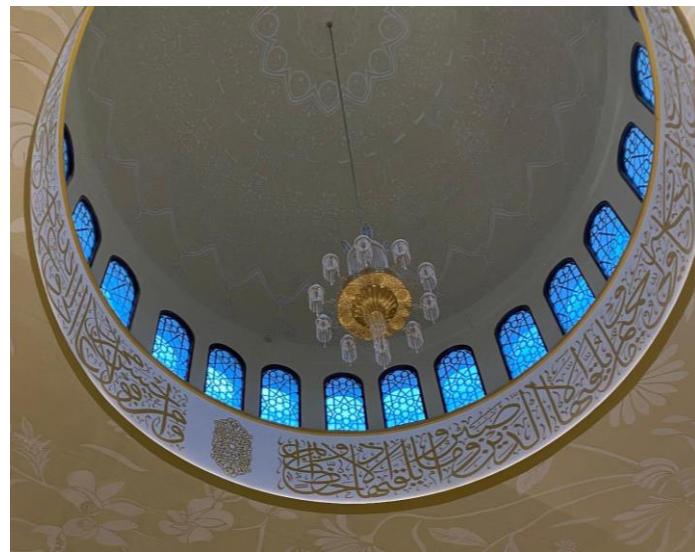
Gambar 2.7 Kaligrafi Surah Al-Mu'minun ayat 1-11 pada kubah utara di ruang ibadah utama MRSZS

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ لَا الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ حُشِّعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكُوَةِ فُلُونَ لَا الَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَفِظُونَ إِلَّا عَلَى أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكُتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَيْرٌ مُّلْمُوْمِينَ فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنِتْهُمْ وَعَهْدِهِمْ رَاجِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَئِكَ هُمُ الْوَرَثُونَ لَا الَّذِينَ يَرْثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَلِدُونَ

"Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusuk dalam salatnya, Orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, Orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka. Orang-orang yang memelihara salat mereka. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (Yaitu) orang-orang yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." ²⁰

e.) Surah Fussilat Ayat 33-35

²⁰ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/23>, diakses pada tanggal 18 April 2025



Gambar 2.8 Kaligrafi Surah Fussilat ayat 33-35 pada kubah timur di serambi pintu utama MRSZS

وَمَنْ أَحْسَنْ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّمَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَسْتَوِيَنَّهُنَّ
الْحَسَنَةُ وَلَا السَّدْفَعُ بِالْتَّيْنِ هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَانَهُ وَلِيٌ حَمِيمٌ وَمَا
يُلْقَهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَهَا إِلَّا ذُو حَظٍ عَظِيمٌ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?” Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan dengannya serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia. (Sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak (pula) dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.”²¹

²¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/41>, diakses pada tanggal 18 April 2025.

BAB IV

ANALISIS RESEPSI ESTETIS AL-QUR’AN DI MASJID RAYA SYEIKH ZAYED SOLO (MRSZS)

A. Historis Kaligrafi di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

Kaligrafi yang terpasang di MRSZS merupakan hasil dari perencanaan yang matang dan simbolik sejak awal pembangunan masjid. Berdasarkan data lapangan dan wawancara dengan pengurus, diketahui bahwa penempatan kaligrafi sudah dirancang sebagai bagian tak terpisahkan dari arsitektur masjid yang terinspirasi dari Masjid Sheikh Zayed Grand Mosque di Abu Dhabi, namun tetap mengusung elemen lokal dan kultural Indonesia.

Proses perencanaan dan pemilihan ayat dilakukan secara kolaboratif antara tim arsitektur dari PT Arkonin dan PT Airmas Asri Architects yang ditunjuk oleh pihak Uni Emirat Arab, dengan masukan dari kalangan ulama dan perwakilan pemerintah Indonesia. Kaligrafi diposisikan sebagai elemen sentral yang memperkuat nilai-nilai spiritual sekaligus estetika bangunan. Ayat-ayat yang dipilih mencerminkan tema-tema pokok dalam Islam seperti tauhid, ukhuwah, akhlak, dan dakwah.

Langkah-langkah teknis meliputi: (1) penentuan posisi strategis berdasarkan fungsi ruang ibadah dan arah pandang jamaah; (2) pemilihan ayat sesuai dengan makna ruang, misalnya Ayat Kursi pada pusat kubah utama untuk memperkuat kesadaran tauhid; (3) pengolahan desain visual digital sebelum dieksekusi ke bahan material seperti keramik dan marmer ukir; dan (4) implementasi pemasangan dan pembuatan oleh tim spesialis kaligrafi (khatat) dan arsitektur interior dari Timur Tengah. Biaya untuk pembuatan dan pemasangan kaligrafi ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah Uni Emirat Arab sebagai bentuk hibah, sehingga tidak dibebankan pada anggaran lokal.⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan Bpk. M Zainal Anwar, 25 April 2025.

Penempatan kaligrafi tersebut tidak sekadar sebagai elemen dekoratif, melainkan dirancang untuk menyatu dengan arsitektur masjid dan mendukung suasana kontemplatif saat beribadah. Setiap sudut yang diberi kaligrafi mempertimbangkan arah pandang jamaah, pencahayaan, dan pusat orientasi shalat, sehingga pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dapat hadir secara simbolik dan visual dalam ruang ibadah MRSZS.

B. Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'an di MRSZS

Resepsi estetis adalah salah satu model dalam kajian resepsi Al-Qur'an yang menitikberatkan pada aspek keindahan. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap keindahan yang inheren (melekat) dalam Al-Qur'an, baik melalui keindahan bahasa puitisnya, keteraturan bunyi (musikalitas), maupun pemilihan kata-kata (lafadz) yang tepat dan sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Al-Qur'an pada hakikatnya adalah sebuah mahakarya yang memancarkan keindahan, baik dari segi bahasa, makna, maupun struktur sastranya.⁹² Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika keindahan Al-Qur'an diterima dan diekspresikan dengan cara yang indah pula, seperti melalui pembacaan yang merdu (tilawah), penulisan kaligrafi yang artistik, atau pelantunan yang memukau (nasyid atau qiraah).

Keindahan yang melekat dalam Al-Qur'an inilah yang kemudian menjadi dasar dalam mengekspresikan ayat-ayatnya melalui medium visual, seperti kaligrafi. Dalam konteks ini, resepsi estetis tidak hanya muncul dari pembacaan verbal, tetapi juga dari pengalaman visual terhadap penulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun secara artistik dalam ruang ibadah.

1. Komposisi dan Penempatan Kaligrafi

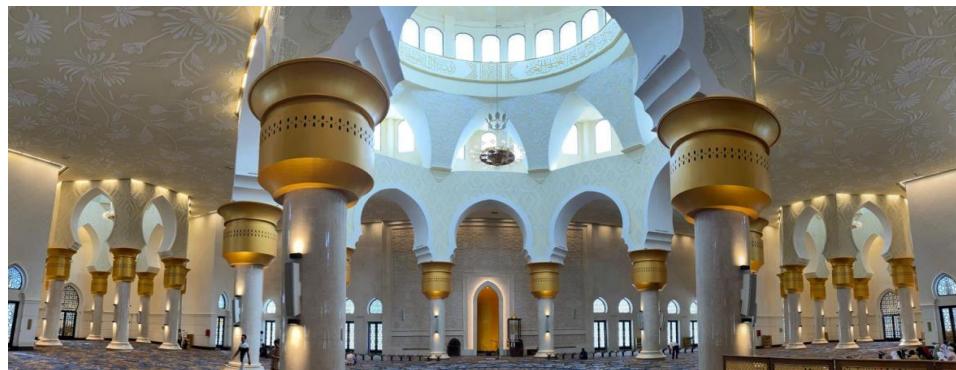
Penempatan kaligrafi Al-Qur'an di MRSZS memperlihatkan keteraturan yang tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga fungsional dan simbolik. Kaligrafi diposisikan secara strategis pada titik-titik utama

⁹² Imas Lu'ul Jannah, 'Resepsi Estetik Terhadap Al Quran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan', Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara, 3 (2017), 26.

arsitektur masjid yang memiliki makna ibadah yang mendalam. Salah satu komposisi visual paling mencolok adalah kaligrafi Surah Al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi) yang dituliskan melingkar pada bagian dalam kubah utama. Letaknya yang berada tepat di atas area utama shalat membuatnya menjadi pusat perhatian sekaligus pusat spiritual ruang ibadah. Penempatan ini mencerminkan supremasi nilai tauhid yang menjadi inti dalam ajaran Islam dan titik sentral dalam setiap aktivitas ibadah.

Pada dua kubah di sisi kanan dan kiri kubah utama, masing-masing terdapat kaligrafi Ali Imran ayat 102–103 (selatan) dan Al-Mu'minun ayat 1–11 (utara). Penempatan ini membentuk keseimbangan visual dan spiritual yang menyimbolkan ukhuwah Islamiyah serta sifat-sifat mukmin sejati. Tata letak yang simetris ini memperkuat keterhubungan antara arsitektur masjid dengan isi pesan Al-Qur'an yang ingin ditampilkan kepada jamaah. Dengan demikian, jamaah yang berada di ruang utama tidak hanya dikelilingi oleh struktur bangunan, tetapi juga secara simbolik dikelilingi oleh nilai-nilai pokok dalam Islam: tauhid, persaudaraan, dan akhlak.

Selain itu, di bagian luar kubah timur yang menghadap ke halaman masjid, terpasang kaligrafi Al-Fussilat ayat 33–35 yang berbicara tentang dakwah dan etika komunikasi. Letaknya yang mengarah ke luar menggambarkan pesan bahwa dakwah harus dibawa keluar dari masjid menuju masyarakat luas. Sedangkan kaligrafi Asmaul Husna dipasang melingkar di bagian dinding mihrab dan ruang imam, menegaskan bahwa seluruh ibadah yang dilakukan mengarah kepada sifat-sifat Allah yang Mahasempurna. Dengan begitu, setiap arah pandang di masjid ini diarahkan kepada pesan spiritual yang kuat melalui tata letak kaligrafi yang terencana.



Gambar 3.1 Tiga kubah pada ruangan ibadah utama MRSZS⁹³

Hal ini sejalan dengan penjelasan M. Zainal Anwar, anggota Wakil Imam Besar MRSZS, yang menyatakan bahwa penempatan kaligrafi pada kubah dan dinding masjid memang memiliki makna yang dirancang secara mendalam dan simbolik. Ia menjelaskan:

“Kaligrafi yang ada di Masjid Sheikh Zayed Solo memang tidak dipilih secara asal. Di kubah utama, dipilih Ayat Kursi karena itu pusat ketauhidan, pusat kekuatan iman umat. Di kubah selatan, ada Ali Imran 102–103, itu pesan ukhuwah — jadi pengingat tentang persaudaraan. Di kubah utara, Al-Mu’minun 1–11 tentang amal saleh dan ketakwaan, itu seperti cermin akhlak kita. Kaligrafi di kubah timur, Fussilat 33–35, itu pesan dakwah dan sabar — karena posisinya di luar, artinya nilai Islam jangan hanya di dalam masjid, tapi dibawa keluar ke masyarakat. Lalu di dinding kiblat ada Asmaul Husna, itu memperkuat tauhid kita, karena arah shalat kita ya hanya kepada Allah. Semua ini supaya jamaah paham, ibadah kita ini seimbang — hubungan sama Allah, hubungan sesama, dan amal baik kita sehari-hari.”⁹⁴

⁹³ Sumber: Foto pribadi M. Tsaqifa, April 2025

⁹⁴ Wawancara dengan Bpk. M Zainal Anwar (Anggota Wakil Imam Besar MRSZS), Surakarta, 25 April 2025.

2. Jenis Khat dan Kualitas Estetika Kaligrafi

Kaligrafi yang digunakan dalam Masjid Raya Sheikh Zayed Solo (MRSZS) secara keseluruhan menggunakan jenis khat Sulus (Tsuluts), salah satu gaya kaligrafi Arab klasik yang paling dihormati dan sering digunakan dalam arsitektur masjid. Khat Sulus dikenal memiliki karakter huruf yang besar, melengkung anggun, dan bertumpu pada irama visual yang kuat, sehingga sangat cocok untuk penulisan ayat-ayat suci dalam ruang ibadah yang luas. Penggunaan khat Sulus di MRSZS menunjukkan pilihan yang tidak hanya mempertimbangkan nilai keindahan, tetapi juga nilai historis dan simbolik yang kuat.

Kualitas estetika tulisan khat ini terlihat dari proporsi huruf yang seimbang, spasi antar huruf yang harmonis, serta konsistensi lengkungan dan garis. Setiap huruf tidak ditulis sembarangan, tetapi mengikuti kaidah dan standar yang biasa diterapkan dalam seni kaligrafi profesional. Hal ini dapat dilihat pada Ayat Kursi di kubah utama yang disusun melingkar dengan jarak antar huruf yang rata dan gerakan garis yang lembut namun tegas. Bentuk khat seperti ini memberikan kesan megah, stabil, dan penuh wibawa, yang memperkuat suasana khusyuk di dalam ruang utama masjid.

Selain proporsi huruf, gaya khat Sulus juga memiliki keunggulan karena mudah dibaca oleh mata, namun tetap mengandung unsur artistik tinggi. Karakter inilah yang menjadikan khat ini sering digunakan dalam penulisan mushaf, dekorasi arsitektural, hingga monumen. Keindahan tulisan ini tidak hanya berasal dari bentuk individual huruf, tetapi juga dari kesatuan keseluruhan komposisi yang ditampilkan secara simetris, rapi, dan selaras dengan bentuk lengkungan kubah atau bidang dinding masjid. Dengan begitu, tulisan tidak hanya “terbaca”, tetapi juga “terasa”—menjadi pengalaman visual yang mengandung nilai spiritual mendalam.

3. Media Kaligrafi

Media yang digunakan untuk menampilkan kaligrafi di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo (MRSZS) menunjukkan adanya perhatian pada integrasi antara seni visual dan elemen arsitektural. Dua jenis media utama yang digunakan adalah lukis dinding dan ukiran marmer, masing-masing memberikan kesan estetika dan nilai simbolik yang berbeda namun saling melengkapi.

Pertama, lukis dinding digunakan pada bagian dalam kubah utama dan kubah-kubah pendamping. Kaligrafi pada kubah dilukis langsung mengikuti lengkungan struktur bangunan, dengan presisi tinggi dan konsistensi warna kuning keemasan yang seragam. Teknik ini memperkuat hubungan antara teks Al-Qur'an dengan ruang ibadah secara menyeluruh, menjadikan kubah bukan hanya penutup bangunan, tetapi juga ruang spiritual yang menyampaikan pesan tauhid dan nilai-nilai keislaman melalui keindahan tulisan.

Kedua, kaligrafi juga diterapkan dalam bentuk ukiran marmer di dinding sekitar mihrab. Teknik ukir pada material keras seperti marmer memberikan kesan kokoh, mewah, dan tahan lama. Kaligrafi ini tampak menonjol secara tekstur dan memperkuat fungsi mihrab sebagai pusat orientasi shalat. Penggunaan ukiran marmer juga menunjukkan perpaduan antara seni kaligrafi dan seni bangunan yang dirancang untuk bertahan dalam waktu panjang.

Variasi penggunaan media ini menegaskan bahwa kaligrafi di MRSZS tidak sekadar berfungsi dekoratif, melainkan juga menjadi bagian integral dari konstruksi ruang dan suasana masjid. Kaligrafi hadir sebagai ekspresi keindahan, pengingat spiritual, dan elemen arsitektur yang membentuk pengalaman ibadah secara visual dan emosional.

C. Pesan Moral Pada Tulisan Kaligrafi MRSZS

Kaligrafi Arab yang terdapat di MRSZS mengandung pesan moral yang termasuk dalam kategori pesan verbal, karena disampaikan melalui tulisan dalam bahasa Arab. Bahasa yang digunakan berfungsi sebagai kode pesan, sementara isi atau amanatnya merupakan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pembuat kaligrafi. Kaligrafi itu sendiri menjadi bentuk penyampaian pesan yang menarik perhatian karena estetika keindahannya, sehingga pesan moral dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat. Berdasarkan bentuknya, pesan tersebut bersifat informatif dan persuasif. Artinya, kaligrafi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong atau mengajak orang untuk melakukan perubahan, khususnya dalam aspek moral atau akhlak, baik secara individu maupun sosial.

Secara umum, pesan moral yang terkandung dalam kaligrafi pada MRSZS dapat dirangkum menjadi empat hal utama:

1. Pesan Moral Tauhid

Muhammad Taqi menjelaskan bahwa tauhid adalah keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa. Artinya, seseorang yang bertauhid meyakini bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan untuk menciptakan, mengatur alam semesta, dan menjadi tempat bergantung dalam segala hal. Allah juga satu-satunya yang layak disembah, dimintai pertolongan, ditakuti karena keagungan-Nya, diharapkan kasih sayang-Nya, dan dicintai sepenuh hati. Dengan kata lain, tauhid menuntut agar seseorang menyerahkan seluruh urusan hidupnya hanya kepada Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun.⁹⁵ Seorang yang benar-benar bertauhid tidak menjadikan selain Allah sebagai tujuan, sandaran, atau tempat mencari kekuatan. Ia menjalani hidup dengan penuh kesadaran bahwa hanya Allah yang menjadi pusat dari segala niat dan amal perbuatannya.

⁹⁵ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim* (Konsep Hidup Ideal dalam Islam), (Jakarta: Darul Haq, 2019), hal. 1.

Pesan moral tauhid dipresenisakan dalam kaligrafi Asmaul Husna yang dipasang pada bagian dinding arah kiblat di sekitar pengiamaman. Asmaul Husna (الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى) merupakan sebutan bagi nama-nama Allah yang indah dan agung. Nama-nama ini mencerminkan sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki oleh Allah Swt. Secara keseluruhan, jumlah Asmaul Husna ada 99 nama, dan masing-masing nama menggambarkan sifat tertentu dari keagungan dan kebesaran Allah. Nama-nama ini tidak hanya sekadar julukan, tetapi juga mencerminkan esensi dan ke-Maha-an Allah dalam berbagai aspek kehidupan dan alam semesta. Asmaul Husna tersebar dalam dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Sebanyak 76 nama dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan 23 nama lainnya disebutkan dalam hadis-hadis yang sahih.⁹⁶

Nama-Nama Allah Yang Mulia dan Agung (Asmaul Husna) merupakan satu kesatuan yang mencerminkan kebesaran Allah sebagai Tuhan yang mengatur dan menciptakan seluruh alam semesta. Hakikat kebenaran dalam nama-nama tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, manusia tidak bisa membatasi atau menggambarkan Allah hanya dari satu sisi atau satu sifat saja, karena tidak ada yang setara dengan-Nya. Penyebutan nama-nama Allah lebih merupakan pendekatan untuk membantu manusia memahami-Nya, sesuai dengan keterbatasan akal manusia. Maka dari itu, setiap penyebutan nama-Nya harus dilakukan dengan bahasa yang pantas dan penuh penghormatan. Dengan mengenal Asmaul Husna, diharapkan masyarakat dapat memahami sifat-sifat Allah dengan lebih baik. Sebab, iman dan kepercayaan kepada Allah harus dibangun atas dasar ilmu dan pemahaman yang benar. Tanpa adanya pengetahuan yang memadai, seseorang akan kesulitan memiliki keimanan yang kokoh.

⁹⁶ Mulyono Gandadiputra dan Amir Hamzah, *Al-Asmaul Husna*, (Jakarta: CV. H. Masagung 1990), hal. 3.

Pesan tauhid juga terdapat pada Surah Al-Baqarah 255 (Ayat Kursi). Dalam tafsir al-Wajiz, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Dia adalah Zat Yang Maha Hidup dan tidak akan pernah mati, yang mengatur, menjaga, dan memelihara seluruh ciptaan-Nya. Allah tidak pernah mengantuk atau tidur karena kekuasaan-Nya tidak terbatas. Seluruh isi langit dan bumi adalah milik-Nya, sebab semuanya diciptakan oleh-Nya dan tunduk kepada-Nya. Tak satu pun makhluk dapat memberikan syafaat kecuali dengan izin Allah. Ayat ini juga menggambarkan kebesaran, kemuliaan, dan keagungan Allah yang tidak dapat disamai oleh apa pun.⁹⁷

Nabi Muhammad Saw. bahkan menyebut Ayat Kursi sebagai ayat paling agung dalam Al-Qur'an, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ubay bin Ka'ab. "Ilmu dan kekuasaan-Nya mencakup seluruh alam, baik dunia maupun akhirat. Segala aktivitas menjaga ciptaan tidak membebani-Nya sedikit pun. Allah adalah Zat Yang Maha Tinggi dalam kedudukan dan Maha Kuasa atas segala sesuatu."⁹⁸

2. Pesan Moral Ukhwah

Secara etimologis, kata *ukhuwah* berarti persaudaraan. Dalam konteks Islam, ukhuwah mencakup hubungan persaudaraan yang dilandasi oleh keimanan dan nilai-nilai agama. Seperti dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, Surah Al-Imran ayat 102 menyerukan agar manusia bertaqwa dengan sebenar-benarnya taqwa, yaitu menjalani hidup dalam kesadaran penuh kepada Allah, menghindari maksiat, dan menjunjung pengabdian sebagai bentuk syukur atas nikmat-Nya.⁹⁹

⁹⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 66.

⁹⁸ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Hadis no. 810.

⁹⁹ Lita dan Syarifah Hasanah, *Takwa dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 102 menurut M. Quraish Shihab*, Jurnal Ilmiah Falsafah, Vol. 6, No. 2 (2021): 94–106.

Sementara itu pesan moral ukhuwah dipresentasikan pada Surah Al-Imran ayat 103 yang berada dalam satu komposisi kaligrafi yang sama, mengajak untuk berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai-berai. Dalam konteks sosial, ayat ini dipahami sebagai pesan untuk membangun ukhuwah Islamiyah dan menjaga persatuan, terutama dalam masyarakat yang majemuk. Dalam penelitian oleh Faisol Nasar dan Mohamad Barmawi, nilai "ḥablullah" pada ayat ini digunakan sebagai dasar penguatan nilai kebangsaan dan kesatuan dalam keberagaman.¹⁰⁰ Pesan ini semakin bermakna ketika dihadirkan dalam bentuk kaligrafi besar di kubah selatan seolah menjadi payung spiritual yang menaungi seluruh jamaah dengan nilai toleransi dan persaudaraan.

3. Pesan Moral Takwa

Pesan moral takwa dipresentasikan pada kaligrafi Surah Al-Mu'minun ayat 1–11 yang menggambarkan karakteristik orang-orang beriman yang dijanjikan keberuntungan, dimulai dari aspek spiritual hingga sosial. Ayat-ayat ini menyajikan rangkaian sifat dan perilaku yang merupakan wujud konkret dari takwa dalam kehidupan sehari-hari, seperti kekhusyukan dalam shalat, menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia, menjaga zakat, serta memelihara amanah dan janji. Menurut Quraish Shihab, deretan sifat dalam ayat ini menggambarkan keutuhan pribadi mukmin yang benar, yaitu mereka yang tidak hanya beriman secara lisan tetapi juga membuktikannya melalui amal nyata. Takwa dalam konteks ini bukan sekadar rasa takut kepada Allah, tetapi mencakup pengendalian diri, kedisiplinan moral, dan konsistensi dalam menjalankan perintah agama.¹⁰¹

¹⁰⁰ Faisol Nasar dan Mohamad Barmawi, *Pesan Moral dan Nilai Kebangsaan dalam Surah Ali Imran Ayat 103: Studi Hermeneutik terhadap Gerakan Kaderisasi dan Ideologi Warga NU*, Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman *Al-Hikmah*, Vol. 20, No. 2 (2022): 267–284.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 260–261.

Fazlur Rahman menyebut bahwa makna takwa dalam Al-Qur'an mencerminkan integritas pribadi dan stabilitas batin, di mana seseorang menginternalisasi nilai-nilai kebaikan hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Ini tampak dalam ayat-ayat Surah Al-Mu'minun yang menyusun profil mukmin sebagai pribadi yang kokoh dalam iman, konsisten dalam ibadah, dan beretika dalam hubungan sosial.¹⁰²

4. Pesan Moral Dakwah

Surah Al-Fussilat ayat 33–35 menyampaikan pesan moral penting dalam praktik dakwah Islam. Ayat-ayat ini menekankan bahwa seruan kepada jalan Allah tidak cukup dilakukan dengan argumentasi semata, tetapi harus disertai dengan akhlak yang mulia, kesabaran, dan kemampuan membalas kejahatan dengan kebaikan. Allah SWT memerintahkan agar dakwah disampaikan dengan cara yang paling baik, yaitu melalui kelembutan, kesantunan, dan kasih sayang, bahkan terhadap mereka yang menunjukkan permusuhan.

Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Maraghi, Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk menanggapi kebodohan dan permusuhan kaum musyrikin dengan sikap sabar, memaafkan, dan tetap berbuat baik, bukan dengan balasan serupa. Sikap ini tidak hanya mencerminkan kebajikan moral seorang da'i, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan dakwah itu sendiri sebab bisa meluluhkan hati musuh hingga menjadi sahabat setia.¹⁰³ Lebih lanjut, ayat ini juga menyiratkan bahwa sifat sabar dan kemampuan mengendalikan diri merupakan syarat bagi siapa pun yang ingin mengamalkan nilai-nilai dakwah secara utuh.

¹⁰² Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980), hlm. 28–30.

¹⁰³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid. 24, hal. 241

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan dari masing-masing rumusan masalah dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Asal-usul Kaligrafi di MRSZS

Kaligrafi yang terpasang di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo merupakan hasil perencanaan yang matang dan simbolik sejak awal pembangunan. Pemilihan ayat dan desainnya dilakukan secara kolaboratif antara arsitek Indonesia dan Uni Emirat Arab dengan masukan dari ulama. Ayat-ayat yang digunakan mewakili nilai-nilai inti Islam seperti tauhid, ukhuwah, akhlak, dan dakwah, serta diposisikan secara strategis agar menyatu dengan arsitektur masjid dan memperkuat suasana spiritual. Kaligrafi ini bukan hanya ornamen, tetapi bagian penting dari ruang ibadah yang dirancang dengan mempertimbangkan fungsi ruang, arah pandang jamaah, dan pencahayaan.

2. Resepsi Estetis Kaligrafi di MRSZS

Kaligrafi di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo dirancang tidak hanya sebagai hiasan, tapi juga bagian penting dari arsitektur masjid. Penempatannya mengikuti makna ayat, seperti Ayat Kursi di kubah utama yang melambangkan tauhid sebagai pusat ibadah. Jenis tulisan yang digunakan adalah khat Sulus, yang bentuknya indah dan teratur. Warna kuning keemasan pada kaligrafi memberi kesan mewah dan suci, dengan didukung pencahayaan yang membuat tulisan tampak bersinar. Kaligrafi juga dibuat dengan berbagai media, seperti lukisan di kubah dan ukiran marmer di dinding mihrab, yang menambah kekuatan visual dan suasana khusyuk di dalam masjid.

3. Pesan Moral Kaligrafi di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

a.) Al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi)

Menyampaikan pesan tauhid, bahwa hanya Allah yang Maha Hidup dan Maha Mengatur segalanya. Letaknya di kubah utama menegaskan pusat kekhusukan dalam ibadah.

b.) Ali Imran ayat 102–103

Berisi pesan takwa dan persaudaraan. Ayat ini mengajak umat untuk menjaga kesatuan dan tidak bercerai-berai dalam menjalankan ajaran Islam.

c.) Al-Mu'minun ayat 1–11

Menggambarkan akhlak orang beriman, seperti menjaga shalat, menjauhi hal sia-sia, dan amanah. Kaligrafi ini menjadi pengingat nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

d.) Al-Fussilat ayat 33–35

Mengajarkan dakwah yang lembut dan membala keburukan dengan kebaikan. Pesan ini menekankan pentingnya sikap sabar dan bijak dalam berdakwah.

e.) Asmaul Husna

Mengandung sifat-sifat Allah yang menjadi teladan bagi umat. Letaknya di mihrab memperkuat kesadaran spiritual dalam shalat dan kepemimpinan imam.

B. Saran

Penelitian ini merupakan kajian tentang resensi estetis Al-Qur'an yang berfokus pada persepsi jamaah terhadap kaligrafi yang terdapat di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pemahaman dan pengalaman estetis para jamaah. Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sebab aspek perbandingan resensi antar kategori jamaah, seperti perbedaan persepsi berdasarkan usia, latar belakang pendidikan, atau frekuensi kunjungan, belum dikaji secara mendalam. Selain itu, penelitian ini belum mengelaborasi secara khusus pengaruh media interpretatif, seperti panduan wisata religi atau ceramah, dalam membentuk pemahaman jamaah terhadap makna kaligrafi.

Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan pendekatan resepsi fungsional, resepsi eksegis, atau resepsi komparatif antar kelompok jamaah, Dengan demikian, penelitian yang akan datang diharapkan mampu memperkaya khasanah studi Living Qur'an dan seni kaligrafi dalam konteks sosial-budaya kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Husain. (1985). *Seni Kaligrafi Khat Naskhi: Tuntunan Menulis Halus Arab dengan Metode Komperatif*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Abdul Mustaqim. (2020). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Adnan Habib, Muhammad. (2020). *Resepsi Kaligrafi Al-Qur'an di Masjid Miftahul Jannah Ponces Kulonprogo* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga).
- Agam Akbar Pahala. (2018). Resepsi Estetik pada Lukisan Kaligrafi Sakban Yadi. *Tarbiyatuna*, 4(1).
- Ahmad Rafiq. (2012). *Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Sampai ke Resepsi*. Yogyakarta: Suka Press.
- Andi Rabiatur. (2019). *Resepsi Estetis Terhadap Hadis Nabi (Kajian Atas Lukisan Kaligrafi Pasir Faizan Zuhairi)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga).
- Candra Dinata. (2011). Aplikasi Teori-Teori Sastra. *Parafrase*, 11(1), 43.
- Dahrun Sarif. (2016). Pengaruh al-Qur'an Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab. *Etnohistori*, 3(2), 164.
- Didin Sirajuddin. (1992). *Seni Kaligrafi Islam* (Cet. 4). Jakarta: PT. Multi Kreasi Singgasana.
- Fahmi Riyaadi. (2014). Resepsi Umat atas Al-Qur'an; Membaca Pemikiran Navid Kermani Dalam Teori Resepsi Al-Qur'an. *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, 11(1), 43.
- Faruqi, Umar. (2022). *Khat Kaligrafi Ekspresionis Muhammad Syafaruddin terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an* (Skripsi, IAIN Palangka Raya).
- Hamidinnor. (2022). *Kaligrafi dan Resepsi Estetika: Studi Living Qur'an Terhadap Tulisan Khat Pada Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa Kota Palangka Raya* (Skripsi, IAIN Palangka Raya).
- Husain Jaudi, Muhammad. (1998). *Al-Fan al-'Araby al-Islami*. Oman: Dar al-Masirah.
- Imas Lu'ul Jannah. (2015). *Kaligrafi Syaifulli (Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga).
- Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5(3), 11–23.
- Laily Fitriani. (2011). Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam. *El-Harakah*, 13(1), 1.
- Marzuki. (2013). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Hamidia Offset.
- Muti Husnul Khotimah. (2023). Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.66>
- Nasr, Seyyed Hossein. (1997). *Islamic Art and Spirituality*. Lahore: Suhail Academy.
- Nurin Alan. (2020). *Tipologi Resepsi Al-Qur'an: Kajian Living Qur'an Desa Gemoyo Kecamatan Lowokbaru Kabupaten Malang* (Skripsi, UIN Malang).
- Nyoman Kutha Ratna. (2004). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nyoman Kutha Ratna. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pemerintah Kota Surakarta. (2025). Masjid Raya Sheikh Zayed Solo Menjadi Destinasi Wisata Religi yang Megah dan Informatif. Diakses 15 Februari 2025 dari https://setda.surakarta.go.id/page/detail_berita/masjid-rayasheikh-zayed-solo-menjadi-destinasi-wisata-religi-yang-megah-dan-informatif
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2003). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Sirojuddin, A. R. (2016). *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Amzah.
- Wakil Presiden Republik Indonesia. (2025). Awali Penggunaannya untuk Umum, Wapres Salat Subuh Berjamaah di Masjid Raya Syekh Zayed Solo. Diakses 15 Februari 2025 dari <https://www.wapresri.go.id/awali-penggunaannya-untuk-umum-wapres-salat-subuh-berjamaah-di-masjid-rayas-syekh-zayed-solo>

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 0673/Un.10.2/D.1/KM.00.01/2/2025	13 Februari 2025
Lamp : Proposal Penelitian	
Hal : Permohonan Izin Penelitian	

Yth.

**Ketua Masjid Raya Syeikh Zayed Surakarta
di Surakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama	:	MUHAMMAD TSAQIFA MAHASINA
NIM	:	2104026158
Program Studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	:	KALIGRAFI DAN RESEPSI ESTETIKA (Studi Living Qur'an Terhadap Tulisan Khat Pada Masjid Sheikh Zayed Solo)
Tanggal Mulai Penelitian	:	16 Februari 2025
Tanggal Selesai	:	31 Maret 2025
Lokasi	:	Masjid Raya Syeikh Zayed Surakarta

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.



**BADAN PENGELOLA
MASJID RAYA SHEIKH ZAYED SOLO**

Jalan Ahmad Yani Nomor 121 Gilingan, Banjarsari, Surakarta
Kode Pos 57136 Telp. 08112902666
Email: masjidraysiaikhzayed@gmail.com

Nomor : 301.B/SB/BPMRSZS/III/2025 **Surakarta, 07 Maret 2025 M**
Hal : Surat Balasan Permohonan Izin Penelitian **7 Ramadan 1446 H**
Lampiran : -

Kepada Yth.
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Menindaklanjuti surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo di Semarang, nomor: 0673/Un.10.2/D.1/KM.00.01/2/2025 perihal Permohonan Izin Penelitian untuk memperoleh data wawancara, atas:

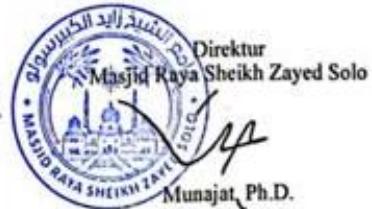
Nama	NIM	Program Studi	Fakultas
Muhammad Tsaqifa Mahasina	2104026158	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Pengurus Masjid Raya Sheikh Zayed Solo (MRSZS) dalam hal ini hanya dapat menerima permohonan izin observasi yang dimaksud dalam surat permohonan, dikarenakan untuk data yang dimaksudkan (kaligrafi) perlu proses lama untuk dikomunikasikan kepada pihak Uni Emirat Arab dan arsitek. Konfirmasi selanjutnya silakan dapat menghubungi nomor: 0811-2902-666 (Office)

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapan terima kasih.

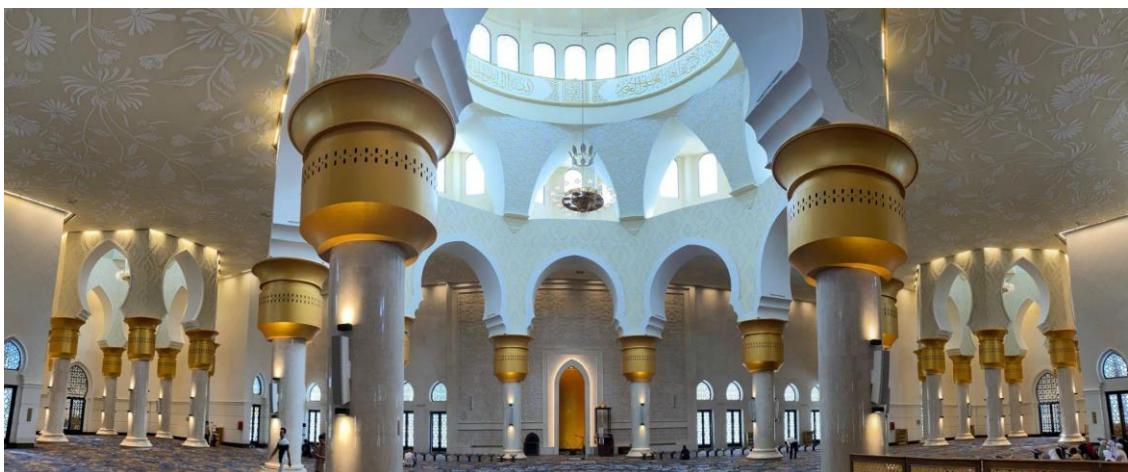
Wallahe muwaffiq ila aqwamit tharieq

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh





Wawancara dengan Bpk. M Zainal Anwar (Anggota Wakil Imam Besar MRSZS)





PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan anggota wakil imam besar MRSZS

1. Bagaimana sejarah dan identitas Masjid Zayed Solo?
2. Apa saja aktifitas dan kegiatan yang ada di Masjid Zayed?
3. Apa saja tulisan kaligrafi arab yang ada di Masjid Zayed?
4. Bagaimana bentuk, jenis, dan tulisan kaligrafi arab di Masjid Zayed?
5. Apa alasan memilih jenis khat, bentuk dan warna tsb sebagai hiasan kaligrafi di Masjid Zayed?
6. Siapakah yg mengusulkan kaligrafi yang ada di Masjid Zayed dan bagaimana prosesnya?
7. Mengapa memilih ayat-ayat tersebut sebagai hiasan kaligrafi pada Masjid Az-Zayed?
8. Apa makna dari kaligrafi tersebut?
9. Apa yang ingin disampaikan kepada jamaah melalui kaligrafi tersebut?
10. Apakah ada filosofi tertentu dalam peletakan kaligrafi tsb pada 3 kubah masjid dan asmaul husna di sekitar dinding mihrab?

B. Wawancara dengan para jemaah

1. Boleh tahu nama dan latar belakang Bapak/Ibu?
2. Apakah Bapak/Ibu sering beribadah di Masjid ini?
3. Sudah sejak kapan Bapak/Ibu mengenal atau mengunjungi masjid ini?
4. Saat melihat kaligrafi yang ada di masjid ini, apa yang Bpk/Ibu rasakan?
5. Menurut Bapak/Ibu, apakah kaligrafi di sini tampak indah? Mengapa?
6. Apakah bentuk, warna, atau letaknya membuat Bapak/Ibu tertarik atau terkesan?
7. Apakah kaligrafi ini menambah kekhusukan dalam ibadah? Mengapa?
8. Apakah Bapak/Ibu dapat membaca dan tahu ayat atau tulisan apa yang tertera dalam kaligrafi ini?
9. Apakah Bpk/Ibu mengetahui jenis khat apa yang digunakan dalam penulisan kaligrafi masjid ini?
10. Menurut Bapak/Ibu, apa pesan moral dari ayat tersebut?

BIOGRAFI PENULIS

Penulis bernama M. Tsaqifa Mahasina atau biasa dipanggil Qifa, lahir di Sukoharjo pada tanggal 23 Oktober 2001. Penulis menempuh pendidikan Aliyah di Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Setelah menyelesaikan pendidikan Aliyah, penulis melanjutkan studi di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama masa kuliah, penulis aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, khususnya yang berkaitan dengan seni dan budaya. Minat penulis terhadap kajian Living Qur'an dan seni kaligrafi mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai resepsi estetika kaligrafi Al-Qur'an yang ada di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo.